

**UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENANGANI REMAJA
BERPERILAKU AGRESIF DI DESA WATES
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

AINUR ROFIQ
(121111107)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Ainur Rofiq

NIM : 121111107

Fak/Jur : Dakwah Dan Komunikasi / BPI

Judul Skripsi : **Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Remaja Berperilaku Agresif
Di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus
(Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)**

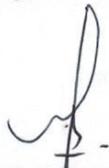
Dengan ini kami menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Bidang Metodologi dan Tatatulis



Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENANGANI REMAJA BERPERILAKU
AGRESIF DI DESA WATES KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun Oleh:
Ainur Rofiq
121111107

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

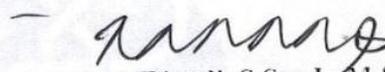
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



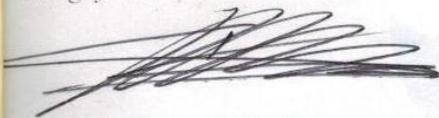
Dr. H. Najahan Musyafak M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



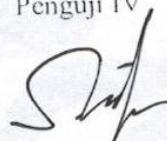
Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III



H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV



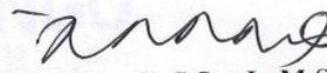
Anila Umriana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 002

Pembimbing I



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Pembimbing II



Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
17 Agustus 2018



Abulhasan Pimav, Lc., M.Ag
NIP. 19690727 200003 1 601

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2018



Ainur Rofiq
NIM: 121111107

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan inayahnya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “*Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Remaja Berperilaku Agresif Di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sangat besar kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
3. Ketua Jurusan BPI Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd dan Sekretaris jurusan BPI Ibu Anila Umrina, M.Pd yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Pembimbing bidang substansi materi Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum., dan Pembimbing bidang metodologi dan tata tulis Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I, yang selalu membimbing serta memberi motivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Bapak Sirin selaku Kepala Desa Wates, Bapak Kyai Ahmad Zaikhan Al-Hafidz, Bapak Bukhori, dan Bapak Sumijan selaku tokoh agama Desa Wates yang berkenan meluangkan waktu guna membantu menyelesaikan penulisan skripsi penulis.
7. Kedua orang tua yang selalu mencurahkan kasih sayang yang begitu dalam, nasihat, didikan, asuhan dan do'a yang tiada henti. Beserta adekku Ahmad Rofi'i yang telah memberi dukungan baik moral maupun materiil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.
8. Teruntuk Lailia Mafika Sari yang selalu memberikan motivasi serta memberikan inspirasi penulis sehingga selalu semangat dalam penyelesaian naskah skripsi ini.

9. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) khususnya angkatan 2012 dan teman-teman KKN Posko 03 Desa Bumiayu Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Terima kasih untuk kebersamaan, motivasi dan menemani penulis dalam suka maupun duka bersama selama melaksanakan perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman kelas BPI'C angkatan 2012 yang selalu setia menemani dan memberi semangat dari awal sampai akhir skripsi ini.
11. Kerabat Ikanawa yang selalu memberi dukungan sepenuhnya, baik berupa doa maupun motivasinya untuk selesainya skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku Kontrakan Permata Puri dan keluarga besar Kota Kudus yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semangat dan waktu luang yang kalian berikan. Waktu tak akan memisahkan persahabatan kita, tapi untuk mempertemukan kita kembali dengan kesuksesan yang diraih dilain tempat dan waktu, canda tawa kalian adalah kebahagiaanku.
13. Pembina, Sutradara, dan Teman-teman Teater Bintang Sembilan Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang selalu memberikan tempat untuk penulis berkarya.
14. Tak lupa ucapan terimakasih kepada keluarga besar indomie, baik yang goreng maupun rebus yang selalu menemani penulis disaat lapar ketika dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang juga tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Teruntuk mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan *rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho dari-Nya.

Semarang, 12 Juli 2018
Penulis

Ainur Rofiq
NIM. 121111107

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan, semangat dan doa dari keluarga dan kerabat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bantuan moril maupun materiil, tentunya akan mengalami suatu hambatan baik teknis maupun waktu, atas dasar itu skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Bukhori, Ibu Rufiatun, dan Adik Ahmad Rofi'i yang selalu memberikan dorongan, motivasi, do'a, dan kasih sayang untuk terus berjuang. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing yang telah sabar membimbing, menuntun, dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

MOTTO

﴿٧﴾ إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri,”. (Q.S Al-Isra’ : 7)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh **Ainur Rofiq (121111107)** dengan judul: **“Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Remaja Berperilaku Agresif Di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”**.

Penelitian ini membahas tentang upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya perilaku agresif yang dilakukan oleh para remaja di desa Wates. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi perilaku agresif remaja serta upaya tokoh agama dalam menangani perilaku agresif para remaja yang disebabkan oleh lingkungan pergaulan agar remaja dapat berkembang secara optimal, berperilaku baik sesuai yang diharapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama, remaja, orang tua dan masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik *observasi*, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, triangulasi, penyajian data dan kesimpulan

Hasil dari penelitian penulis meliputi: 1) Kondisi perilaku agresif remaja di Desa Wates lebih dominan disebabkan oleh lingkungan pergaulan. Bentuk-bentuk perilaku agresif di desa Wates antara lain tawuran, minum-minuman keras, berkelahi dengan teman sendiri, saling mengejek dengan kelompok lain, caci maki tetangga sendiri, mengucap kata-kata kotor, menghina orang tua, menyindir tetangga maupun sesama anggota kelompok, mencubit orang yang tidak bersalah, dan mengancam dengan kata-kata yang tidak pantas. Perilaku agresif Remaja tersebut menjadi perhatian lebih oleh Tokoh Agama maupun masyarakat sehingga dibutuhkan pengarahan dan bimbingan agar perilaku tersebut dapat diatasi dan diselesaikan. 2) Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani remaja di Desa Wates antara lain, mendidik para remaja untuk mengaji dan belajar agama, melibatkan remaja agar ikut serta dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, dan memberi nasihat-nasihat sebagai langkah pencegahan perilaku yang negatif. Upaya-upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di Desa Wates, sudah sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yakni fungsi *preventif*, membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi *kuratif* bersifat membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya dan fungsi *developmental* yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi cara untuk menangani perilaku agresif remaja sehingga dapat mewujudkan kepribadian remaja yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci : *Tokoh Agama, Perilaku Agresif, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam .*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber dan Jenis Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tokoh Agama.....	19
1. Pengertian Tokoh Agama.....	19
2. Ciri-ciri Tokoh Agama.....	20
3. Tugas-tugas Tokoh Agama.....	22
B. Remaja.....	23
1. Pengertian Remaja.....	23
2. Ciri-ciri Remaja.....	24
C. Perilaku Agresif.....	25
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	25
2. Faktor-faktor Agresivitas.....	26

3.	Jenis-jenis Perilaku Agresif	28
4.	Mengendalikan Perilaku Agresif.....	30
D.	Bimbingan dan Konseling Islam.....	31
1.	Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	31
2.	Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	34
3.	Upaya Penanganan Perilaku Agresif Dalam Bimbingan dan Konseling Islam.....	36
E.	Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Perilaku Agresif Remaja	38
 BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.....	41
1.	Sejarah Desa Wates	41
2.	Letak Geografis dan Demografis Desa Wates.....	43
a.	Letak Geografis Desa Wates.....	43
b.	Demografis Desa Wates	46
3.	Visi dan Misi Desa Wates.....	48
B.	Kondisi Perilaku Agresif di Desa Wates	50
C.	Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Perilaku Agresif Remaja Di Desa Wates	54
 BAB IV ANALISIS UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENANGANI REMAJA BERPERILAKU AGRESIF DI DESA WATES		
A.	Analisis Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Remaja Berperilaku Agresif Di Desa Wates.....	59
B.	Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Perilaku Agresif Di Desa Wates....	62
 BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	70
B.	Saran.....	71
C.	Penutup.....	71
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999: 206). Masa remaja termasuk masa penentuan, karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan fisik pada masa remaja juga disertai dengan perubahan psikologi. Sementara itu perubahan psikologi yang dialami remaja pada masa pubertas meliputi perkembangan kepribadian dan emosional. Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik (Diane, 2001: 34). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Diane, 2001: 78).

Masa Remaja ini secara psikologis adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat (Hurlock, 1999: 206). Remaja adalah satu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, satu tingkatan setelah anak akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Perubahan terjadi pada umur ini yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Remaja juga diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa pubertas atau menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Sehingga remaja tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah mengakibatkan perilaku yang mal-adiktif, seperti perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2003: 29).

Perilaku agresif menurut Baron (2005: 136) adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja yang memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi yang sejatinya disengaja. Sedangkan menurut Sarwono (2002 : 146), agresif adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang, dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh keinginan yang tidak tercapai berakibat kekecewaan yang terjadi pada diri individu.

Perilaku agresif ini merupakan gejala sosial yang ada dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat tiga sumber munculnya tingkah laku agresif pada masyarakat modern. Pertama, pengaruh keluarga. Kedua, pengaruh *sub-kultural*. Pengaruh *sub-kultural* dalam konteks ini, sumber agresif adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal. Dan ketiga, modeling (*vicarious learning*), merupakan sumber tingkah laku agresif secara tidak langsung yang didapat melalui media massa, misalnya televisi, majalah, koran, video, atau bioskop. Mengingat perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial maka tingkah laku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Baron, 2005: 138).

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka sudah sangat jelas bahwa agama Islam melarang untuk saling menyakiti orang lain, apalagi menyakiti sesama muslim. Dalam firman Allah surah Al Ahzab : 57-58

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا
 مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ
 احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata*”. (Departemen Agama RI, 2004: 438).

Orang-orang mukmin adalah seseorang yang mengikuti apa yang diajarkan Nabi dan mereka mencintai beliau, maka menyakiti orang mukmin berarti pula menyakiti Rasulullah SAW. Ayat di atas menunjukkan bahwa: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat yang sempurna imannya apalagi tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan yang melampaui batas dan dosa yang nyata, sehingga orang-orang yang menyakiti hati seseorang mukmin atau mukminat akan mendapat laknat dari Allah dan menjauhkan rahmat serta kasih sayangnya (Shihab, 2002: 318).

Kemampuan kontrol diri dapat dikatakan sebagai upaya individu, sebagai pusat prinsip dalam membimbing, memimpin dan mengatur tingkah laku sendiri yang utama dan pada akhirnya menuntut individu tersebut mengarah pada keinginannya yang akan berdampak positif. Umumnya terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sikap agresif yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul. Orang tua harus mengawasi dan memperhatikan anak dalam aktivitas kesehariannya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah. Orang tua yang bijaksana juga dituntut untuk dapat berkomunikasi dan memahami tingkah laku anaknya. Anak tidak cukup diberikan materi yang berlebih akan tetapi kasih sayang

(Daradjat, 1989: 269).

Perkembangan masyarakat dalam dewasa ini membutuhkan peranan dalam berbagai pihak. Partisipasi masyarakat di desa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya tokoh agama masing-masing. Tanpa partisipasi para tokoh agama jalannya pembangunan tampak tertegun-tegun atau kurang lancar. Tokoh agama merupakan orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat (Kartono, 1998: 10). Tokoh agama yaitu orang-orang yang tinggi dan dalam pengetahuannya tentang agama islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya (Abdullah, 1983: 308).

Peranan tokoh agama sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan, dalam pengertian sempit tokoh agama mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat (Yusuf, 2001: 100). Tokoh agama dalam masyarakat pedesaan merupakan sebutan dari Kyai. Pengertian Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Lubis (2007: 169), menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli dibidang ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu kyai harus memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab kuning pembagian atau kategorisasi. Dalam perkembangan sosial sekarang ini gelar kyai ternyata tidak hanya diletakkan

kepada pemimpin pesantren, tetapi juga sering dianugerahkan kepada figur ahli agama, ataupun keilmuan Islam yang tidak memimpin atau memiliki pesantren. Figur seorang kyai pun berbeda-beda level atau tingkatan kharismanya. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa, Kyai tidak hanya merujuk kepada ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Lebih dari itu, Kyai juga berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat sekitarnya (Patoni, 2007: 24).

Kita membedakan antara status kyai dan peranan kekyaiannya misalnya, kita dapat mengatakan bahwa status kyai terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu, seperti kewajiban mendidik serta melayani umat dan sebagainya. Sebagai kyai juga ada sekumpulan hak, seperti mendapat penghormatan dari santri dan umat, memperoleh pengakuan sosial, memiliki pengikut dan menerima atas jasanya (Patoni, 2007: 41). Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi pengarahan agar tetap sabar dan tawakkal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya (Bakran, 2002: 248). Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ

Artinya: *“Dan orang-orang kafir berkata, Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?’ Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertobat kepadanya.”* (Departemen Agama RI, 2004: 201).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula yang menjadi taqwa, tergantung pada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain.

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yakni mengajak manusia untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang tidak sesuai ajaran Islam serta mengatasi segala kesulitan, baik *lahiriyah* maupun *batiniyah* yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa datang melalui nasihat, petuah, bimbingan keagamaan di bidang mental spiritual (Munir, 2009: 4).

Adapun dari penjelasan yang sudah diuraikan, dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau berteman dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Jika perilaku agresif ini terjadi di lingkungan sekolah dan tidak segera ditangani maka akan mengganggu proses pembelajaran dan juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut (Kulsum, 2014: 250).

Salah satu kasus perilaku agresif yang terjadi di Desa Wates pada bulan Juni 2017 menjelang Idul Fitri, remaja desa Wates yang diludahi remaja Desa Ngemplak tidak terima kemudian mengumpulkan teman sebayanya untuk membalas perbuatan remaja Desa Ngemplak, pukul satu terjadi saling lempar antar remaja desa Wates dan Desa Ngemplak. Tidak berselang lama hal ini diketahui warga setempat, kemudian membawa remaja-remaja tersebut ke balai desa didampingi oleh masing-masing perangkat desa (hasil wawancara dengan ketua KST (Kader Siaga Trantib) desa Wates tertanggal 17 April 2018).

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penulis menemukan bahwa perilaku agresif yang terjadi pada remaja merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis, sedangkan dalam praktiknya para remaja ini merupakan

sekelompok orang yang membutuhkan perhatian khusus dari tokoh Agama dalam menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri menjadi manusia yang lebih baik dan berguna dalam pendidikan yang sesuai dengan aqidah Islam. Berpijak dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk lebih lanjut mengkaji tentang *“Upaya Tokoh Agama Dalam Menangani Remaja Berperilaku Agresif Di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana kondisi perilaku agresif remaja di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus?
2. Bagaimana upaya tokoh agama menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas merupakan faktor pendorong dilakukannya penelitian ini. Maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku agresif remaja di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus
2. Untuk menganalisis upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Melihat tujuan tersebut, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan pemikiran serta mengembangkan keilmuan terutama dalam bidang bimbingan dan konseling Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis maupun praktisnya bagi peneliti serta untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi peneliti tentang upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif.

b. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat tentang perilaku remaja dan bahaya perilaku agresif yang bisa melukai orang lain.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Ditinjau dari judul skripsi yang akan penulis teliti, dibawah ini penulis menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan yang penulis teliti, yaitu :

1. Penelitian yang ditulis oleh Siti Rohisoh, dengan judul “*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang*” tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja di MTs Walisongo Sidowangi. Penelitian ini dilaksanakan pada MTs Walisongo Sidowangi dengan jumlah populasi 152 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif analisis korelasional yaitu mengumpulkan data

sebanyak-banyaknya mengenai bentuk-bentuk perhatian orang tua kemudian menganalisis bentuk-bentuk perhatian orang tua tersebut untuk dicari pengaruhnya terhadap kenakalan remaja. Adapun hasil penelitian Siti Rohisoh mengungkapkan bahwa perhatian orang tua di MTs Walisongo Sidowangi berada pada beberapa kategori, ada kategori tinggi kategori sedang dan ada yang dalam kategori rendah. sedangkan kenakalan remaja di MTs Walisongo Sidowangi dapat dikatakan dalam kategori tinggi yang kemudian dihubungkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi hingga diketahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja dalam kategori kuat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Huslina, dengan judul “Upaya Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Matang Keupula Tiga Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur” Tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana Tokoh Agama melakukan pembinaan adalah membangun, mendirikan dan mengusahakan lebih baik. Sedangkan akhlak di artikan budi pekerti, watak, tabiat. Remaja adalah usia muda, mulai dewasa ataupun yang berusia di antara 12-21 tahun bagi perempuan dan untuk pria 13-22 tahun. Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat Gampong Matang keupula tiga adalah permasalahan dikalangan remaja salah satunya seperti adanya sikap dan perilaku yang melanggar ketentuan ajaran islam, remaja tidak melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Dan yang menjadi rumusan pada penelitian ini adalah apa saja upaya tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja dan apa saja hambatan yang di hadapi tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja pada Gampong Matang keupula tiga.
3. Penelitian yang ditulis oleh Desy Purnama, dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun ajaran 2014/2015*”, pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk
1) mengetahui bentuk perilaku agresif negatif peserta didik kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun ajaran 2014/2015, 2)

mengetahui penyebab perilaku agresif , 3) mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian adalah 6 orang siswa kelas VIII.4, yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif dan 1 orang guru bimbingan dan konseling, pengambilan sampel bersifat *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) perilaku agresif negatif yang ditunjukkan siswa berupa agresif verbal dan fisik, 2) penyebab peserta didik berperilaku agresif negatif dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, 3) peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif negatif selat kuala kapuas cukup baik yaitu dengan memberikan layanan konseling individu maupun kelompok serta konferensi kasus. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada tempat dan pendekatan penelitian, yaitu menggunakan bimbingan konseling Islam.

4. Penelitian yang ditulis oleh Andi Riswandi Buana Putra, dengan judul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/201, pada tahun 2015*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penyebab peserta didik berperilaku agresif adalah sebagian besar karena karakter peserta didik yang keras dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang dilakukan adalah wajar dan 2) peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif peserta didik SMKN 2 palangkaraya cukup baik yaitu dengan memberikan konseling individual. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada tempat dan pendekatan penelitian, yaitu menggunakan bimbingan konseling Islam.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Laela Siddiqah, dengan judul *“Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)”* Universitas Gadjah Mada 2010. Penelitian ini dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah. Sampel penelitian ini adalah 28 remaja laki-laki, pelajar kelas XI dari 2 Sekolah Menengah Atas di wilayah kota Yogyakarta, dengan rerata usia 16 tahun, yang terpilih melalui seleksi berdasarkan skor tingkat amarah, serta direkomendasikan guru sebagai siswa berisiko. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, program pengelolaan amarah diperlukan bagi remaja dengan tingkat amarah yang tinggi, untuk menurunkan perilaku agresifnya, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Atas. Untuk memperkuat pengaruh program pengelolaan amarah dalam menurunkan agresivitas remaja, kegiatan dapat diberikan secara berkala dan berkelanjutan.

Tinjauan pustaka diatas memberikan pemahaman tentang sisi perbedaan yang ada dalam penelitian yang akan penulis susun, dimana penelitian penulis lebih menekankan pada bagaimana tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates yang dapat dicontohkan seperti perkelahian, tawuran, perkataan kasar serta perilaku agresif yang sifatnya verbal dan non verbal. Skripsi Siti Rohisoh sendiri lebih menekankan pada fokus orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak yang mana ketika anak tidak diberikan perhatian khusus maka akan menimbulkan perilaku yang bias menyebabkan timbulnya kenakalan dalam dirinya. Adapun skripsi Huslina lebih memfokuskan permasalahan di daerah Gampong Matang Keupula Tiga Kecamatan Madat yang meneliti pada masalah remaja yang tidak melakukan kewajibannya dalam mentaati ajaran agama. Skripsi Desy Purnama sendiri untuk mengetahui bentuk perilaku agresif negatif dan mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif siswa yang objeknya pada psikologis siswa itu sendiri. Selanjutnya penelitian milik Andi Riswandi Buana Putra meneliti tentang penyebab

peserta didik berperilaku agresif dan peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan perilaku agresif, sedangkan Jurnal karya Laela Siddiqah membahas tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti terdapat sisi persamaan dan perbedaan pada lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, dan metode yang digunakan.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Gunawan (2013: 84) penelitian kualitatif lebih ditunjukkan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar sebuah populasi. Lebih lanjut, Gunawan menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman dari penelitian yang langsung berproses dan melebur jadi satu bagian yang tidak terpisah dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual.

Menurut Moleong (2013: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh (Moleong, 2003: 157). Berkaitan hal tersebut

sumber data pada penelitian ini yang terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari pendapat individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu obyek, atau kejadian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi data yang diperoleh dari hasil interaksi secara langsung dengan masyarakat di Desa Wates. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara dari tokoh agama, masyarakat dan juga remaja.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada. Data sekunder juga merupakan data pendukung yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada (Azwar, 2013: 91). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen dari desa, jurnal, skripsi, foto, serta buku-buku yang berkaitan dengan tokoh agama, perilaku agresif, dan semua yang mendukung kelengkapan data dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

a. *Observasi* atau pengamatan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Pengamatan atau observasi sebagai alat pengumpulan data adalah suatu kegiatan mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat

fenomena-fenomena yang dilihat dalam hubungan sebab akibat (Herdiansyah., 2013: 16).

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus.

b. *Interview* atau wawancara

Menurut Sugiono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga didapat makna dalam topik tertentu. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur (Sugiono, 2014: 320).

Tujuannya adalah menemukan permasalahan secara terbuka dari pihak yang diwawancara. Tujuan menggunakan wawancara jenis ini selain untuk menemukan permasalahan secara terbuka juga memberikan kebebasan kepada subjek mengungkapkan pendapatnya namun tidak melebar dari tema penelitian. *Interview* ini dilakukan kepada tokoh agama, orang tua, masyarakat dan remaja yang berperilaku agresif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu berupa barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen (Arikunto, 2002: 135). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tokoh agama dalam menangani remaja yang berperilaku agresif di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis adalah upaya mencari serta menata pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 1996: 171). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan (Usman dkk, 2000: 86-87). Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisa data dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
- b. Triangulasi, teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian, Denzin (dalam meloeng, 2002) membedakan empat macam triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
 - 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
 - 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2002: 332).
- c. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
- d. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, penelitian akan terasa sempurna karena data yang

dihasilkan benar-benar valid atau maksimal, dengan melalui langkah-langkah tersebut diatas (Sugiyono, 2012: 245).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis dalam menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi antara lain yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.
- Bab II : Kerangka teori, bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu:
- A. Tokoh Agama, yang meliputi : pengertian dari tokoh agama, ciri-ciri tokoh agama dan tugas-tugas tokoh agama
 - B. Remaja, meliputi : pengertian remaja dan ciri-ciri dari remaja.
 - C. Perilaku agresif, meliputi : pengertian perilaku agresif, faktor-faktor agresivitas, jenis-jenis perilaku agresif dan mengendalikan perilaku agresif.
 - D. Bimbingan dan konseling Islam, meliputi : pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam, serta upaya penanganan perilaku agresif dalam bimbingan dan konseling Islam.
 - E. Pandangan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani perilaku agresif remaja
- Bab III : Gambaran Umum Objek Penelitian dan Hasil Penelitian.
- A. Gambaran umum desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus, meliputi: sejarah Desa Wates, letak geografis dan demografis Desa Wates, profil, visi dan misi Desa Wates
 - B. Kondisi perilaku agresif remaja di Desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus.

- C. Upaya dari tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus

Bab IV: Analisis Hasil Penelitian

- A. Analisis kondisi perilaku agresif remaja di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus.
- B. Analisis upaya tokoh agama menangani remaja berperilaku agresif di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Pengertian Tokoh Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan (Kamisa, 1997: 68). Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.

Selain itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Furchan dan Maimun, 2005:11). Tokoh agama merupakan sebutan dari Kyai. Pengertian Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu (Jalalludin, 1995:1).

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari Pengajar agama (Guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu

pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pegajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain (Abdullah, 1983:10).

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan dalam keagamaan diatas manusia pada umumnya. Tokoh Agama merupakan orang yang dihormati dikalangan masyarakat, karena takaran taqwa dan wawasan agamanya sangat luas dan mendalam.

Adapun Tokoh Agama dalam penelitian ini adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Tokoh Agama yang dimaksud sesuai pengertian ini ialah Kyai yang ahli dibidang ilmu-ilmu agama islam, tidak memimpin atau memiliki pesantren akan tetapi berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat sekitar.

2. Ciri-ciri Tokoh Agama

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri tokoh-agama di antaranya yaitu (Fuad Noed, 2002:102) :

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang tokoh agama (Kyai) diantaranya yaitu (Badrudin, 1995:95) :

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada *musyhadah* (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), *muraqabah* (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya, di antaranya:
 - (1) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat *haqqul-yaqin*.
 - (2) Senantiasa *khasyyah* kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, *tawadhu`*, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
 - (3) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
 - (4) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW

3. Tugas-tugas Tokoh Agama

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai menurut Hamdan Rasyid diantaranya adalah (Hamdan, 2007:22) :

- a. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.
Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
- b. Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar.
Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.
- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.
Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW.
- d. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.
Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.
- e. Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat.
Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.
- f. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur.
Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama,

kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Yaitu terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap akhlak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologi remaja berasal dari kata *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), atau *adolescencia*. Menurut kamus bahasa Indonesia sering disebut pubertas. Kata Latin *pubescere* berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah *puber* dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual. *Adolescentia* berasal dari kata latin, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Panut, 1999: 1).

Remaja adalah satu tingkatan umur, di mana tidak bisa lagi disebut anak-anak, satu tingkatan setelah anak-anak akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi, remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Remaja juga diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (John, W. Santrock, 2003: 26). Fase masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun:

masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2001: 212).

Masa remaja adalah masa yang menunjukkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa selanjutnya yaitu masa dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perkembangan-perkembangan seperti perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan secara moral.

2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai usia bermasalah dan masa remaja sebagai masa-masa mencari identitas. Masa remaja sebagai periode yang penting, dimana masa remaja sebagai akibat fisik dan psikologis mempunyai persamaan yang sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada masa awal remaja, dapat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hourlock, 2006: 156). Lebih lanjut dikatakan bahwa ciri-ciri remaja ditandai dengan adanya : perubahan fisik, perkembangan seksusal, cara berfikir yang kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, tertarik dengan kelompok (Zulkifli, 2009: 65).

Masa remaja sebagai masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang dimaksud adalah dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kenakalan-kenakalan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Masa remaja sebagai masa usia bermasalah, dimana masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri menolak bantuan orang lain.

Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan kelompok maka remaja tersebut akan terusir dari kelompoknya. Berdasarkan sikap atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja terbagi dalam dua tahap yaitu:

- a. Masa remaja awal (12/13-17 tahun)
 - 1) Status tidak menentu, tampak dan merasa ingin bebas
 - 2) Emosional
 - 3) Tidak stabil keadaannya, perasaan yang berubah-ubah kegembiraan berubah menjadi kesedihan
 - 4) Proses mencari jati diri
 - 5) Masa yang kritis
- b. Masa remaja akhir (17-21 tahun)
 - 1) Kestabilan bertambah
 - 2) Lebih matang dalam menghadapi masalah
 - 3) Campur tangan dari orang dewasa berkurang
 - 4) Ketenangan emosional bertambah
 - 5) Kemampuan berfikir realistis bertambah, hal ini dikarenakan bertambahnya pengalaman (Elfi Yuliani, 2005: 186).

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Dengan penggunaan istilah agresif yang simpang siur atau tidak konsisten, penguraian tingkah laku yang termasuk dalam kategori agresif menjadi kabur dan karenanya menjadi sulit untuk

memahami apa dan bagaimana itu disebut tingkah laku agresif atau agresi (Koesworo, 1988: 16).

Samuel mendefinisikan agresif adalah perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda (Bukhori, 2008: 17). Menurut Krahe, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu (Krahe, 2001:16).

Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua tipe agresi menurut Myer yaitu "*hostile aggression*" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri dan "*instrumental aggression*" yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain (Myers, 2012: 69).

Agresif di definisikan oleh Sears, Freedman, dan Peplau adalah sebagai perilaku atau tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain di samping itu agresif juga bersifat atau bernafsu untuk menyerang, cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat dengan emosi yang meluap-luap dengan cara kasar atau dengan jalan yang tidak wajar (Kartono, 1983: 57).

Berbagai perumusan agresif yang telah dikemukakan diatas, memberikan simpulan bahwa agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

2. Faktor-faktor Agresivitas

Menurut Davidoff dalam bukunya Arifin terdapat beberapa Faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yakni :

a. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah marahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresif.
- 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi Perilaku agresif.

b. Faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. Faktor lingkungan

Perilaku agresif faktor lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami peningkatan.

2) Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Hubungan antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling

mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung tidak mempunyai identitas diri, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu yang panas dan kesesakan

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d. Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak (Arifin, 2015: 264).

3. Jenis-jenis Perilaku Agresif.

Kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif atau kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan dengan berbagai macam cara. Berikut jenis - jenis perilaku agresif menurut Septrianto, yaitu:

- a. Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
- b. Perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
- d. Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- e. Prasangka yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.

- f. Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga. (Septianto, 2007:15)

Adapun menurut Kulsum bentuk-bentuk perilaku agresif manusia diantaranya sebagai berikut (Kulsum, 2014: 249) :

Tabel bentuk-bentuk perilaku agresif

NO	Bentuk-bentuk Perilaku Agresif	Contoh
1	Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain.
2	Fisik, aktif tidak langsung	Membuat perangkat untuk orang lain, menyewa orang lain untuk membunuh.
3	Fisik, pasif, langsung	Secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan / memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya aksi duduk dan demonstrasi).
4	Fisik, pasif, tidak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya, menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
5	Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain.
6	Verbal, aktif, tidak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain.
7	Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain.

8	Verbal, pasif, tidak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak <i>fair</i>).
---	-------------------------------	---

Berdasarkan beberapa jenis-jenis diatas dapat penulis simpulkan bahwa adanya perilaku agresif muncul karena pelampiasan dari perasaan frustrasi yang dilakukan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara verbal maupun non verbal.

4. Mengendalikan Perilaku Agresif

Cara untuk mengendalikan perilaku agresif menurut Koeswara dalam bukunya Umi Kulsum Pengantar Psikologi Sosial (2014: 278), langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah penanaman moral, pengembangan kemampuan memberikan empati.

a. Penanaman moral

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi, penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini diberbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

b. Pengembangan tingkah laku non-agresif

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresif, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku non-agresif, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.

c. Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pencegahan tingkah laku agresif bisa dan perlu menyatakan

pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif.

D. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 2010: 18).

Menurut Peters dan Shertzer dalam Farid dan Mulyana mendefinisikan bimbingan sebagai: *the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*. Menurut Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat (Farid dan Mulyono, 2010: 32). Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan” (Salahudin, 2010: 15).

Arifin mengatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan dalam hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena

timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang (Arifin, 1979: 69).

Adapun pengertian konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya bersama atau bicara bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Pengertian bicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan antar konselor dengan seseorang atau beberapa klien. Sedangkan dalam bahasa *anglo saxon* istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Khairani, 2014: 7).

Kata konseling dalam literatur bahasa Arab disebut *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah* dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*, dengan demikian *Guidance and caunseling* dialih bahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti: *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan dalam *Istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah / an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi (Lubis, 2007: 79).

Kata *al-Irsyad* banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an dan hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam Al-Qur’an ditemukan kata *al-Irsyad* menjadi satu dengan *al-Huda* pada surah al-Kahfi (18) ayat 17:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun untuk dapat memberi petunjuk kepada-Nya (Departemen Agama RI, 2004: 235).

Demikian pula kata *al-Irsyad* terdapat dalam surat al-Jin (72) ayat 2:

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾

Artinya: “(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami,” (Departemen Agama RI, 2004: 457).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, *continue*, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits (Amin, 2010: 23).

Bimbingan dan konseling Islam menurut Sutoyo yaitu membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang di karunia Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22).

Sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, di samping godaan hawa nafsu yang bersumber dari nafsu setan. Dalam kondisi yang terputus hubungan baik dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan lingkungan, individu tersebut merasa tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kesendiriannya, ia bisa mengalami stres dan kehilangan kepercayaan dirinya. Saat itulah diperlukan bimbingan dan konseling Islami yang berfungsi untuk mengatasi berbagai penyimpangan dalam perkembangan fitrah, sehingga individu tersebut kembali menemukan kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang berfungsi untuk mengabdikan kepadanya, dan agar mereka kembali menjalani kehidupan keagamaannya dengan baik (Amin, 2010: 23).

Berdasarkan uraian dan pemaparan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang di berikan kepada seseorang yang sedang bermasalah secara *face to face*, sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki klien agar mampu menghadapi masalah secara mandiri sesuai dengan ajaran agama Islam, menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang di imaninya itu dalam kehidupan sehari-hari (Sutoyo, 2013: 27). Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 1999: 114).

Adapun tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam, menurut M. Hamdani Bakran, yang dikutip dari jurnalnya. Adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental remaja. Jiwa remaja menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku remaja yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial dimana remaja bertempat tinggal serta alam sekitarnya.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri remaja sehingga muncul dan berkembang, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya dan ketabahan menerima ujian-Nya.
- d. Untuk menghasilkan potensi *ilahiyyah* remaja, sehingga dengan potensi itu remaja dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, remaja dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek.

Dari pemaparan tentang tujuan bimbingan dan konseling Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu dalam memecahkan masalahnya untuk mencari jalan keluar sendiri sesuai dengan kemampuan individu, serta menghindarkan diri dari segala gangguan spiritual sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran agama yang telah mendasar dalam hidupnya (Silawati, 2008: 81).

Sedangkan fungsi dari bimbingan dan konseling baik secara umum maupun Islam memiliki fungsi yang sama, yakni:

- a. Fungsi *preventif*, yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b. Fungsi *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah menjadi baik (terpecahkan) tidak menimbulkan masalah kembali.
- d. Fungsi *develompental*, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

3. Upaya Penanganan Perilaku Agresif dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Rimm menjelaskan cara-cara pencegahan yang dapat kita lakukan dengan cara menjauhkan tindakan kekerasan yang dapat dicontoh oleh anak, memberi batasan, membangun tim yang kuat, mengajarkan anak mengungkapkan kemarahan secara verbal, memberikan konsekuensi yang harus diterima anak jika melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, mengajarkan sikap-sikap menghargai orang lain juga harus kita lakukan, membacakan cerita mengenai sikap baik, dan memuji mereka saat melakukan perbuatan baik (Rimm, 2003: 158).

Ummu Haya Nida juga memberikan cara dalam menangani tingkah laku agresif pada anak melalui :

a. Tindakan *Preventif*

Orang tua jangan selalu memenuhi tuntutan atau keinginan anak. Orang tua hendaknya tidak selalu menuruti semua keinginan anak, buatlah aturan aturan yang bertujuan mendisiplinkan anak tanpa membuat mereka merasa tertekan bahkan tidak dapat mengembangkan diri.

Batasi dan kontrol anak dalam menonton televisi. Hal ini dikarenakan tayangan yang ditampilkan banyak yang mengandung unsur kekerasan yang dapat memicu munculnya tingkah laku agresif pada anak. Orang tua atau orang sekitar selalu menunjukkan perilaku yang baik.

Berkeaan dengan sifat anak mudah meniru, sudah sepatutnya menunjukkan perilaku yang baik saat marah maupun sedih untuk menjadi contoh yang baik bagi anak. Ciptakan suasana menyenangkan dalam rumah. Hal ini menyebabkan anak akan cenderung berlaku ramah terhadap dirinya dan orang lain.

b. Tindakan *Kuratif*

1) Memberikan pujian atau hadiah ketika anak menunjukkan perilaku tidak menyakiti orang lain maupun tidak membentak saat bermain.

- 2) Mengajak anak untuk ikut merasakan perasaan orang lain untuk membangun kepekaan sosial terhadap orang lain.
- 3) Tidak memberikan hukuman fisik.
- 4) Memberikan nasihat kepada anak bahwa perilaku yang mereka munculkan menyakiti orang lain.
- 5) Membiasakan anak untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya (Ummu, 2009: 170).

Menurut Koeswara, cara atau teknik sebagai langkah langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah : Penanaman modal, pengembangan tingkah laku non agresi, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.

1) Penanaman Modal

Penanaman modal merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi. Penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini di berbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

2) Pengembangan Tingkah Laku *Non* Agresi

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku *non* agresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.

3) Pengembangan Kemampuan Memberikan Empati

Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu

memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresi (Koeswara, 1988: 74).

E. Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Perilaku Agresif Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Seiring dengan perubahan yang dialami remaja mereka cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil. Berbagai bentuk permasalahan peserta didik di sekolah berupa perilaku agresif baik agresif fisik dan verbal. Agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak. Untuk mengatasi perilaku tersebut maka upaya tokoh agama sebagai bentuk bimbingan menjadi sangat penting bagi perkembangan perilaku remaja.

Peranan bimbingan dan konseling Islami dibutuhkan guna mencegah jangan sampai remaja menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sehingga mereka dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana dan berkembang sepuh kemampuan dan kesanggupannya serta dapat memimpin diri sendiri sehingga dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya. Adapun peranan bimbingan konseling Islami terhadap kenakalan remaja dirumuskan sebagai berikut :

1. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah dari Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Membantu menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Membantu menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Membantu menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz-Dzaky, 2002:221).

Adapun dalam hal ini bimbingan dan konseling Islam mengharapkan adanya pencapaian maksimal, maka dalam bimbingan dan konseling Islami terdapat tuntutan pencapaian yang maksimal sesuai kemampuan, tidak hanya dalam kemampuan memahami kehidupan dunianya akan tetapi juga kebutuhan rohaniah (keimanan).

Perilaku agresif adalah tingkah laku pelampiasan dan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun verbal. Seperti mengejek temannya, perang mulut dengan temannya, mengancam, memukul, mencubit dan mendorong. Perilaku-perilaku ini membutuhkan bimbingan dan

konseling supaya perilaku tersebut tidak berkelanjutan dan merusak diri remaja maupun lingkungannya.

Penjelasan mengenai perilaku agresif diatas pada akhirnya dapat memberikan pemahaman tersendiri, yakni perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja dengan maksud menyerang yang dapat menyakiti seseorang baik itu fisik maupun mental. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak. Remaja yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, remaja yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering remaja yang memiliki masalah emosi atau perilaku. Remaja dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak terima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh masyarakat.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa upaya tokoh agama dalam pandangan bimbingan dan konseling Islam sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri remaja. Oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap, pengetahuan dan juga kemampuan yang profesional.

BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

1. Sejarah Desa Wates Kecamatan Undaan kabupaten Kudus

Menurut cerita masyarakat secara turun temurun, 5 (lima) abad yang lalu Bumi Wates dan Undaan secara keseluruhan adalah sebuah hamparan laut. Pada saat itu Pulau Jawa dan *Pulau Murya* (Muria) terpisahkan dengan laut yang kemudian dikenal dengan sebutan selat muria. Ketika Kanjeng Sunan Bagus Mukmin yang lebih dikenal dengan Sunan Prawoto (1546 M) melakukan perjalanan dari Padepokan Prawoto menuju Kadipaten Demak Bintoro menyusuri Selat Muria. Di tengah perjalanan bertemu dengan dua gerombolan yang sedang perang tanding adu kadigdayaan atau adu kesaktian, oleh Kanjeng Sunan gerombolan yang sedang bertengkar itu dilerai namun bukannya berhenti bertarung yang kemudian terjadi kedua gerombolan itu malah berbalik secara serentak menyerang Kanjeng Sunan Prawoto.

Namun dengan kesucian hati gerombolan itu dapat dilumpuhkan hingga pada akhirnya bersimpuh memohon menjadi murid Kanjeng Sunan Prawoto. Kepada para murid barunya Kanjeng Sunan Prawoto berfatwa : “Bahwa terjadinya pertengkaran atau peperangan itu karena masing-masing tidak dapat menahan Emosi dan kemarahan, dalam istilah jawa *ora iso meper howo napsu. Sing iso meper/matesi howo nafsu mung atine dewe-dewe*. Maka kenanglah dan lestarikan bahwa tempat kalian *matesi howo napsu iki mbesuk diarani Deso Wates*.”

Seiring waktu, bumi pun mengalami perubahan dan berbagai kejadian yang berkisar pada abad 17-18 M Selat Murya (Muria) semula adalah laut pemisah antara pulau Murya (Muria) dengan Pulau Jawa pun terjadi pendangkalan, sehingga Pulau Muria dan Pulau Jawa menjadi satu. Pada abad ke 18 dan 19 ketika kejayaan kerajaan Mataram, dibangunlah

sungai yang memanjang dari sungai Lusi, sungai Wulan dan bermuara di laut Jepara. Sungai wulan menjadi sarana transportasi sungai dari Klambu, Undaan sampai dengan Wedung Demak dan Kedung Jepara.

Pada masa itu berkisar tahun 1800 M mulai ramai kegiatan perdagangan dengan jalur sungai, para pedagang dari Jepara yang melintasi kali wulan sesekali singgah di sebuah perkampungan kosong peninggalan Kanjeng Sunan Prawoto Perkampungan yang kemudian disebut dengan Desa Wates. Adalah Nyai Seliyah, perempuan dari Jepara yang singgah di Wates pertama dan kemudian diikuti oleh teman-temannya dan membangun perkampungan tersebut. Nyai Seliyah lah orang pertama yang membangun perkampungan Wates.

Ketika terjadi Perang Diponegoro (1825-1830) yang berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro karena tipu daya Kompeni, maka perang dilanjutkan oleh Nyai Ageng Serang. Perang terus berkecamuk dan kerana kuatnya persenjataan dari Kompeni Belanda, maka pasukan Nyai Ageng Serang mundur. Selanjutnya para prajurit kemudian disarankan oleh Nyai Ageng Serang untuk melepaskan identitas keprajuritan, namun tidak boleh meninggalkan jiwa dan semangat Prajurit. Perang pada hakikatnya adalah merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah kompeni belanda. Kemudian diutuslah para prajurit Nyai Ageng Serang untuk menyebar ke daerah-daerah agar membangun masyarakat perkampungan menjadi lebih maju dan lebih baik sehingga cita-cita perjuangan tercapai meskipun tidak dengan peperangan.

Salah satu dari Prajurit adalah Ki Lengku (nama Samaran) yang diutus menyusuri kali Wulan menggunakan *gethek* (Perahu terbuat dari batang bambu). “Jangan berhenti dan turun sebelum *ghetek* itu berhenti”, begitu pesan Nyai Ageng Serang. Dengan berbekal semangat dan kepasrahan Pada Allah SWT, Ki Lengku menyusuri kali wulan, dalam posisi setengah tertidur *gethek* itu terhenti, maka Ki Lengku pun turun dan menyusuri lambiran kali wulan. Karena hari sudah malam, Ki Lengku pun tertidur di bawah *Pohon Puthat* (tempat yang pernah disinggahi Sunan

Prawoto 500 tahun Silam). Sebelum subuh tiba Ki lengku terbangun dari lamunannya oleh riuh kedatangan perahu rombongan dari Jepara yang sedang di begal oleh para rampok. Mendengar dan melihat kejadian itu maka Ki Lengku yang berlatar belakang seorang prajurit kemudian mendekati dan menyapa para rampok, maka terjadilah perkelahian yang sengit, para rampok pun berhasil dikalahkan tapi berhasil melarikan diri.

Salah satu dari penumpang perahu itu adalah Nyai Seliyah yang baru pulang dari Jepara mengambil peralatan untuk Nganteh (menenun), Ki Lengku dan Nyai Seliyah bertemu pandang, bertaut hati dan bermuara di pernikahan. Sejak itulah Ki Lengku dan Nyai Seliyah membangun keluarga dan meramaikan perkampungan yang kemudian menjadi desa yaitu Desa Wates. Pasangan Ki Lengku dan Nyai Seliyah menurunkan keturunan yang pada akhirnya menjadi petinggi atau Kepala Desa di Desa Wates.

Adapun kepala desa yang pertama adalah putra dari pasangan Ki Lengku dengan Nyai Seliyah bernama oyong atau mojoyo setelah menunaikan ibadah haji kemudian berganti nama menjadi haji Mohammad Arif dan dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan panggilan Mad Ngarip. Beliau inilah yang menjadi lurah atau kepala desa Wates pertama kali dan berakhir pada kisaran tahun 1860 M. Kemudian lurah atau kepala desa Wates dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama muhammad sari atau mad sari hingga seterusnya (Sumber: Arsip Desa Wates).

2. Letak Geografis dan Demografis Desa Wates Kecamatan Undaan kabupaten Kudus

a. Letak Geografis Desa Wates Kecamatan Undaan kabupaten Kudus

Desa Wates merupakan salah satu desa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah \pm 476,55 Ha, Desa Wates memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Ngemplak, Undaan, Kabupaten Kudus
- 2) Sebelah Timur : Desa Larikrejo, Undaan, Kabupaten Kudus
- 3) Sebelah Selatan : Desa Undaan Lor, Undaan, Kabupaten Kudus
- 4) Sebelah Barat : Desa Ketanjung, Karanganyar, Kabupaten Demak

Desa Wates dengan kantor kecamatan berjarak 4 Km, sedangkan dengan kantor kabupaten berjarak 7 Km. Secara topografi Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian \pm 500 m diatas permukaan laut. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan dua musim, yaitu musim kemarau pada bulan april-september dan musim penghujan antara bulan oktober-maret.

Desa Wates dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan. Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan/kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 22%, tegalan/kebon sebesar 2%, sawah sebesar 75%, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan sungai dan tanah kosong sebesar 1%.

Tabel 1

Luas Tanah di Desa Wates

Dirinci menurut penggunaannya tahun 2018

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha.)
1.	Tanah Sawah	417,55
2.	Bukan Tanah Sawah	59,00
	a. Tanah Kering	

	1) Bangunan	33,35
	2) Tegalan	18,25
	3) Padang Gembala	0
	4) Tambak/kolam	2,20
	5) Lain-lain (Sungai, jalan, kuburan, dll)	5,20
	Jumlah	476,55

Tabel 2

Luas penggunaan lahan sawah di Desa Wates
Dirinci menurut jenis pengairannya/irigasi tahun 2018

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha.)
1	Irigasi teknis	417,55
2	Irigasi setengah teknis	0
3	Irigasi sederhana	0
4	Tanah hujan	18,25
5	Lainnya	7,40
	Jumlah	443,20

Tabel 3

Cakupan wilayah Desa Wates dibagi dalam Dusun RW & RT

No	Dusun	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1	Dusun Selatan	RW I	3
		RW II	3
2	Dusun Utara	RW III	3
		RW IV	3
3	Dusun Barat	RW V	3
		RW VI	2
	Jumlah		17

b. Demografis Desa Wates Kecamatan Undaan kabupaten Kudus

Jumlah Penduduk Desa Wates sampai dengan bulan Maret 2018 sejumlah 5.709 jiwa, yang dirinci menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2.955	2.840	5.795

Tabel 5

Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur/Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	242	207	449
2	5 – 9	233	237	470
3	10 – 14	248	213	461
4	15 – 19	229	218	447
5	20 – 24	238	212	450
6	25 – 29	236	213	449
7	30 – 39	499	449	948
8	40 – 49	423	405	828
9	50 – 59	317	335	652
10	60 dst	290	351	641
	Jumlah	2.955	2.840	5.795

Sedangkan penduduk Desa Wates dirinci menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6
Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani sendiri	1.856 Orang
2	Buruh tani	521 Orang
3	Pengusaha	27 Orang
4	Buruh swasta	1.255 Orang
5	Buruh bangunan	556 Orang
6	Pedagang	297 Orang
7	Pengangkutan	18 Orang
8	Pegawai Negeri (Sipil/TNI dan POLRI)	8 Orang
9	Pensiunan	6 Orang
10	Lain-lain	1.251 Orang
	Jumlah	5.795 Orang

Tabel 7
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademi/PT	229 Orang
2	Tamat SLTA	893 Orang
3	Tamat SLTP	1155 Orang
4	Tamat SD	2227 Orang
5	Tidak Tamat SD	201 Orang
6	Belum Tamat SD	730 Orang
7	Tidak Sekolah	360 Orang
	Jumlah	5.795 Orang

Adapun keadaan Aparat Pemerintah Desa Wates yang terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8
Aparat Pemerintah Desa Wates tahun 2018

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Sirin	Kepala Desa	2014-2019
2	H. Noor Sofan, SH	Kasi Pemerintahan	UU no 5 Th.
3	Sunardi ZK	Kasi Pembangunan dan Pemberdayaan	1979 UU no 5 Th.
4	Noor Suhud	Masyarakat Kaur Perencanaan,	1979
5	Sutrisno	Evaluasi dan Pelaporan	UU no 5 Th.
6	Fathul Anam, S.Ag	Kepala Urusan Umum	1979
7	Taufiq Saleh	Kasi Kesejahteraan	
8	Ulin Nuha	Masyarakat	UU no 5 Th.
9	Sutini	Kepala Dusun Selatan Staf Kesra Kaur Keuangan	1979 UU no 32 Th. 2004 UU no 12 Th. 2008 UU no 12 Th. 2008 UU no Th. 1979

3. Visi dan Misi Desa Wates

a. Visi

Terwujudnya Masyarakat yang Sejahtera Mandiri, Religius, dan Berkepribadian

b. Misi

- 1) Mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, dengan meningkatkan disiplin aparat yang siap menjadi abdi negara dan abdi masyarakat yang bermartabat

- 2) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan membangun kemandirian ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal yang berwawasan lingkungan.
 - 3) Meningkatkan kualitas pendidikan serta membangun iklim sosial yang kondusif dan berakhlakul karimah.
- c. Tujuan, Strategi, dan Kebijakan Desa
- 1) Tujuan dan sasaran dari kegiatan rutin dan pembangunan tahun 2016 adalah sebagai berikut :
 - a) Terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berwibawa
 - b) Terwujudnya kemandirian ekonomi masyarakat yang berwawasan lingkungan
 - c) Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat
 - 2) Strategi dan Kebijakan Desa

Dalam setiap merencanakan dan menetapkan program-program kerja diupayakan melalui musyawarah bersama antara Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Tokoh masyarakat, RT, RW, Ormas yang ada di desa.

Kebijakan desa dalam program kerja pemerintah desa yang dilaksanakan dalam satu tahun anggaran meliputi :

 - a) Bidang pemerintahan
 - (1) Meningkatkan kapasitas aparat pemerintah desa
 - (2) Meningkatkan pendidikan dan partisipasi politik masyarakat
 - (3) Menumbuhkan kehidupan demokrasi dalam masyarakat
 - b) Bidang pembangunan
 - (1) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana umum desa
 - (2) Penataan sarana dan prasarana pemukiman
 - (3) Meningkatkan kualitas dan jaringan transportasi
 - c) Bidang kemasyarakatan
 - (1) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat

- (2) Meningkatkan kesehatan lingkungan dan perilaku hidup sehat
- (3) Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan perempuan
- (4) Pembinaan generasi muda dalam bidang olahraga dan seni budaya
- (5) Meningkatkan kesadaran beragama dan berbudaya

B. Kondisi Perilaku Agresif Remaja di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Adapun Desa Wates saat ini memiliki jumlah remaja yang cukup banyak berdasarkan data yang tercantum dalam catatan desa. Secara umum, hampir seluruh remaja di Desa Wates beragama Islam, untuk saat ini religiusitas masyarakat cukup mapan. Apalagi hal itu ditunjang dengan kegiatan-kegiatan agama yang hampir menghabiskan waktu malam mereka dalam setiap pekannya. Belum lagi tempat-tempat mengaji yang sudah mulai ramai, baik yang dilakukan siang hari, sore maupun malam hari. Namun jika melihat secara sosial kemasyarakatan sebagian kecil remaja juga sudah mengikuti budaya barat, sehingga hal semacam ini menjadikan remaja yang kurang pemahaman ilmu agama cenderung tidak berperilaku sesuai tuntunan dan ajaran agama.

Pada zaman yang semakin berkembang saat ini, terjadi banyak kasus-kasus kenakalan yang secara terus menerus sering dilakukan remaja dan bahkan sulit dikontrol oleh para orang tua, misalnya tawuran, menyemir rambut, *tatto* dan selainnya. Remaja-remaja yang seperti ini tentu menjadi sorotan oleh para perangkat desa dan tokoh agama, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan arahan yang lebih dalam pemahaman agama agar mampu memaknai kehidupan dengan perilaku yang baik dan berbudi mulia.

Umumnya, para remaja di Desa Wates mendapatkan pengetahuan tentang Islam dari para kyai dan tokoh masyarakat yang tinggal bersama mereka. Proses tersebut tidak sekedar kyai memberikan ceramah di masjid,

atau dalam majelis pengajian-pengajian, tetapi juga melalui pendekatan personal yang sifatnya dialog dan pertukaran argumentasi yang pada akhirnya menjadi wahana konsultasi antara remaja dan Kyai.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti madrasah Diniyyah, Taman pendidikan Al Qur'an, pengajian di Musholla dan pendekatan personal dilakukan dalam upaya pembentukan karakter dari usia anak-anak hingga mereka tumbuh menjadi remaja. Pendampingan pun tidak berhenti dilakukan hingga sebagian remaja di ajak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan Desa agar perilaku mereka terkontrol dan bisa diarahkan. Meskipun, tidak semua remaja mampu diberi arahan dan bisa menjaadi generasi yang bisa diharapkan.

Hasil dari *observasi* penulis dengan remaja di Desa Wates banyak perilaku agresif yang terjadi seperti halnya kasus yang ada pada bulan Mei-Januari 2017-2018, sudah ada beberapa kasus agresif yang dilakukan oleh remaja di Desa Wates baik kasus agresif yang berbentuk fisik maupun verbal. Contoh pertama kasus agresivitas pada bulan Agustus, terjadi perkelahian antar sesama remaja desa yang berbeda Mushola. Perkelahian ini dilatar belakangi adanya salah seorang korban dari remaja Mushola A yang tidak terima dirinya diejek karena orang tuanya cacat. Akibatnya terjadi perkelahian saling melempar bola air, batu dan bahkan air kencing yang dibungkus plastik.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada Bapak Kyai Ahmad Zaikhan saat penulis menanyakan bagaimana perilaku agresif remaja di Desa Wates?.

Beliau menjawab: “Di Desa Wates sering terjadi perkelahian antar pemuda, hal ini juga dia tidak sendirian tetapi mengajak teman-temannya untuk ikut serta, sehingga hal tersebut mendorong teman-temannya untuk berperilaku yang tidak baik” (Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Zaikhan selaku tokoh agama, pada tanggal 18 Mei 2018).

Kasus agresivitas lainnya dilakukan pada bulan puasa. Salah satu remaja Desa Wates yang diludahi remaja Desa Undaan tidak terima kemudian

mengumpulkan teman sebayanya untuk membalas perbuatan remaja Desa Wates. Tidak berselang lama hal ini diketahui warga setempat, kemudian membawa remaja-remaja tersebut ke balai desa didampingi masing-masing perangkat desa.

Saat penulis bertanya kepada Kepala Desa Wates yaitu Bapak Sirin Hasan. Beliau juga mengungkapkan :

“Melihat remaja zaman sekarang terutama di Desa Wates banyak kegiatan yang negatif ketimbang yang positif, kira-kira 60% banding 40%, ditambah lagi banyaknya komunitas yang kurang mendukung kegiatan positif, ada komunitas game, komunitas motor dan sebagainya” (Hasil wawancara dengan Bapak Sirin selaku kepala desa sekaligus selaku tokoh agama, pada tanggal 20 Mei 2018)..

Tidak hanya kepala desa, namun sebagian remaja di Desa Wates juga mengakui jika perilaku agresif di Desa Wates sudah cukup banyak dan cukup mengganggu kenyamanan warga desa Wates. Bahkan penulis sempat bertanya salah satu remaja yang bernama Ahmad Rofi'i. Bagaimana tanggapan kamu terhadap perilaku teman teman remaja di Desa Wates dek?

Ya begitu lah Mas, remaja sekarang sering pada nongkrong sering, kopdar, ngopi dan sebagainya sambil gasak-gasak'an (memaki/membully) teman sendiri ketika sedang berkumpul. Lalu Adakah kenakalan kenakalan yang dilakukan para remaja? “Ada Mas, cuma tidak terlalu parah. Wajar Mas, cah nom (remaja) nakal. Kalau kenakalan ya pasti Mas, rata-rata remaja nakal” (Hasil wawancara dengan Ahmad Rofii selaku remaja, pada tanggal 24 Mei 2018).

Saat berbincang dengan remaja penulis juga sempat menanyakan “Apakah remaja disini terutama kamu sering melakukan perilaku seperti mengejek orang lain, memukul, bertengkar, mencubit, mendorong, perang mulut, mencela dan mengancam orang lain? Kira – kira perilaku apa yang sering kamu perbuat?”

Kadang-kadang ya ada yang saya lakukan itu Mas, saya pernah memukul, mencubit, membully dan mengejek. Cuma kalau tidak parah di sakiti, saya juga tidak akan melakukan itu. Disamping itu juga melihat siapa yang mengejek atau berbuat salah kepada saya. Kalau teman dekat sendiri ya saya anggap wajar.

Bapak kepala desa pun juga mengakui bahwa cukup banyak perilaku agresif di Desa Wates, saat penulis menanyai “seperti apa contoh-contoh perilaku agresif yang terjadi di Desa Wates?” beliau mengungkapkannya:

Agresif yang sering terjadi di Desa Wates seperti bertengkar dengan temannya, saling menghina, tawuran, minum-minuman keras, menjaili temannya sendiri, melawan orang tua, balapan motor, berkata kotor. Semisal itu kalau bertengkar biasanya dalam skala kelompok (tawuran) dalam artian begini mereka biasanya saling melontarkan guyon, memanggil dirinya dengan sebutan nama orang tuanya.

Hasil dari pengamatan penulis, adapun kondisi perilaku agresif remaja di Desa Wates antara lain : tawuran, minum-minuman keras, berkelahi dengan teman sendiri, saling mengejek dengan kelompok lain, caci maki tetangga sendiri, mengucap kata-kata kotor, menghina orang tua, menyindir tetangga maupun sesama anggota kelompok, mencubit orang yang tidak bersalah, dan mengancam dengan kata-kata yang tidak pantas. Perilaku-perilaku diatas sudah sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari para remaja di desa Wates, terutama tawuran antar remaja baik dalam lingkup satu desa sendiri bahkan sampai dengan desa lain. Bagi masyarakat, perilaku agresif baik individu maupun kelompok mungkin sudah menjadi kebiasaan remaja di desa Wates, bahkan cenderung sudah dianggap biasa. Perilaku-perilaku agresif diatas jika dibiarkan begitu saja, maka akan menjadi suatu kebiasaan tidak baik yang berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan data diatas, maka dapat dilihat bahwa kenakalan remaja berperilaku agresif di Desa Wates cukup mengkhawatirkan dan dibutuhkan peran serta oleh tokoh agama, orang tua dan warga masyarakat dalam membimbing dan mengarahkan para remaja ke arah yang baik dan positif, sehingga remaja mampu menemukan jati dirinya.

Sebagai makhluk sosial remaja tidak lepas dengan adanya interaksi dengan sesama, karena pada dasarnya setiap individu sangat banyak bergantung pada orang lain dan keberadaannya dalam kelompok tempat ia bisa menikmati rasa kasih sayang antar masing-masing individu dalam

kelompok tersebut. Hubungan antar remaja di Desa Wates yang tampak paling menonjol adalah hubungan yang bersifat kegotong-royongan, dan remaja menjadi peran pelaksana, sehingga hal tersebut melatih kemandirian para remaja.

C. Upaya Tokoh Agama dalam Menangani Perilaku Agresif Remaja di Desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus

Seiring dengan angka pertumbuhan masyarakat yang demikian cepat, maka problematika yang dihadapi semakin kompleks. Sehingga angka kriminalitas khususnya kenakalan remaja dalam bentuk agresivitas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal semacam itu harus mampu diakomodir untuk dicarikan jalan keluarnya oleh berbagai pihak diantaranya Tokoh agama sebagai tenaga profesional yang diharapkan tampil sesuai dengan tujuan awal pembentukannya. Tokoh agama dibutuhkan kehadirannya untuk mendampingi remaja dalam menjawab problematika dan tantangan hidup. Melalui pendekatan bahasa agama tokoh agama akan lebih mudah berinteraksi, baik secara perorangan, maupun kelompok. Secara perorangan melalui konsultasi seperti tatap muka. sedangkan melalui kelompok misalnya, majelis ta'lim atau pengajian yang dibina secara rutin, terprogram, terencana secara berkesinambungan

Adapun upaya tokoh agama dalam menangani remaja yang berperilaku agresif di Desa Wates seperti:

1. Dengan mengaji dan belajar agama

Para tokoh agama dalam mencegah para remaja agar tidak berperilaku agresif bisa dengan cara mengajak dan mengajari mengaji serta belajar agama kepada remaja dengan membaca dan memahami ayat Al-Quran dan Al-Hadist, sehingga remaja akan memahami betul isi dari ajaran agama yang diyakininya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Harus selalu diingatkan bahwa mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits harus dimulai sejak dini dengan keyakinan akan mampu memberikan dampak yang positif. Dengan belajar agama, remaja dapat

berkaca untuk dijadikan sebagai bahan renungan dan koreksi diri apa yang telah diperbuat.

Seperti penjelasan salah satu tokoh agama dalam yakni Bapak Kyai Ahmad Zaikhan kepada penulis sebagai berikut :

“Disamping saya sebagai imam dalam sholat berjamaah, saya juga mengajari mengaji dan belajar agama kepada remaja di sekitar mushola Mas, hal itu saya lakukan tiga kali dalam sehari yakni Dhuhur, Maghrib dan Subuh, karena sekeras apapun itu batu kalau setiap hari di tetesi air lama-lama akan berlubang” (Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Zaikhan, pada tanggal 18 Mei 2018).

Dengan strategi mengaji dan belajar agama tersebut diharapkan remaja akan mengerti menyadari, dan memahami dengan penuh makna apa yang dipelajari sehingga mereka taat akan agamanya, serta mengetahui akibat jika melakukan tindakan yang salah. Pada dasarnya setiap agama melarang umatnya berbuat jahat, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena agama Islam menganjurkan pada umatnya agar sesama manusia untuk saling mengenal, menolong, dan bekerja sama bukan untuk saling menyakiti, karena dengan saling tolong menolong dan bekerja sama akan mendatangkan suatu kebaikan.

2. Melibatkan para remaja dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan

Melibatkan remaja dalam suatu kegiatan keagamaan adalah sesuatu hal yang positif dan remaja pun akan terhindar dari perilaku penyimpangan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah melibatkan remaja dalam kepanitiaan ramadhan, melibatkan mereka dalam kepengurusan masjid atau yang biasa kita sebut remaja masjid, dengan terlibatnya mereka dalam kegiatan seperti ini mereka akan merasa bahwa dirinya sangat diperlukan oleh masyarakat karena seperti yang kita ketahui bahwa remaja itu adalah masa pencarian jati diri yang mana mereka ingin selalu dianggap bahwa mereka sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penjelasan Bapak Kepala Desa sekaligus tokoh agama terkait upaya penanganan remaja yang berperilaku agresif, yakni :

“Pemerintah desa dan para tokoh agama selama ini sudah bersinergi dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Wates Mas, para remaja di bina dalam suatu wadah organisasi, ada karang taruna, IPNU-IPPNU, IPM, organisasi seni musik maupun teater. Mereka di ikut sertakan dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan” Hasil wawancara dengan Bapak Sirin, pada tanggal 20 Mei 2018).

Kegiatan sosial maupun keagamaan merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengajarkan bahwa memanfaatkan waktu dengan baik itu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan terhindar dari pengaruh lingkungan yang kurang baik, menjadi wadah untuk pembentukan kepribadian seorang remaja, usaha untuk mencapai tujuan penerapan nilai-nilai agama dalam pribadi remaja untuk mewujudkan pengembangan remaja sebagai kader yang akan menjadi generasi penerus yang akan datang, juga sebagai usaha menanamkan akidah yang benar serta mengatasi keprihatinan sosial dalam berbagai problem remaja yang tumbuh ditengah masyarakat. Kegiatan agama tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan dan sangat menentukan keberhasilan remaja dalam mengamalkan ajaran Islam. Untuk membangun bangsa dan agama yang lebih maju maka kehadiran remaja dalam berbagai aktivitas sangat menentukan kondisi masyarakat kedepan.

3. Memberikan nasehat yang baik

Nasehat adalah salah satu langkah dalam membina akhlak remaja di Desa Wates karena tanpa adanya pemberian nasehat terhadap remaja itu akan menyebabkan remaja merasa terasingkan dan melakukan hal-hal yang negatif. Akan tetapi pemberian nasehat itu harus dengan cara yang baik tanpa adanya ketersinggungan misalnya remaja sedang berkumpul/majlis pada saat itulah waktu yang tepat untuk pemberian nasehat, yang mengandung pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif dalam interaksi lingkungan. Nasehat tersebut jika disampaikan dengan

cara yang baik dan benar, akan sangat besar pengaruh terhadap psikologi anak.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Kyai Fatkhul Anam, salah satu tokoh agama di Desa Wates, tentang salah satu upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif

“Selama ini upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi remaja agar tidak berperilaku agresif/menyimpang para remaja diberikan nasihat (mauidho hasanah), melalui majlis ta’lim/jam’iyyah para pemuda setiap seminggu sekali,” (Hasil wawancara dengan Fatkhul Anam, selaku tokoh agama pada tanggal 19 Mei 2018).

Olehnya itu, tokoh agama dalam memberikan nasehat harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dengan menggunakan bahasa yang jelas dan lengkap agar mampu memberikan kemudahan kepada remaja dalam memahami pesan yang disampaikan dengan baik. Bahasa dan tutur kata adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan memberikan nasehat. Bahasa menjadi perantara dalam menyampaikan pesan, jadi Penyuluh Agama Islam mampu menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami remaja. Jadi dalam memberikan nasehat itu harus dengan tutur kata yang bagus, menggunakan bahasa yang bagus agar nasehat yang disampaikan dapat dimengerti dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari berbagai upaya tokoh agama, maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani remaja meliputi :

- Mengajak remaja dalam kegiatan pengajian agar terdidik menjadi pribadi yang agamis
- Mendidik para remaja untuk membaca dan menulis Al Qur’an tiga kali dalam sehari (Dhuhur, Maghrib dan Subuh)
- Mengumpulkan remaja agar ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan
- Membina para remaja dalam naungan oraganisasi yang positif
- Memberi nasihat-nasihat sebagai langkah pencegahan perilaku yang negatif

Maka dari itu, diperlukan keserasian antar tokoh agama dan juga masyarakat dalam rangka mengurangi serta mengantisipasi perilaku agresif yang dilakukan oleh para remaja, agar tercipta lingkungan yang kondusif. Serta membina dan mengarahkan para remaja yang berperilaku agresif untuk menjadi remaja yang dapat diharapkan dimasa mendatang.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Perilaku Agresif Remaja di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu melanjutkan peran serta masyarakat dalam membangun lingkungan dan keluarga. Perilaku remaja menjadi cerminan bagaimana orang tua dan tokoh agama mendidik dan mencerdaskan mereka untuk menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi Bangsa dan Negara.

Pada hakikatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. Perilaku remaja berkaitan erat dengan sifat agresivitas yang selalu berubah-ubah. Agresif sendiri merupakan setiap tindakan yang juga berkaitan dengan perilaku untuk menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu.

Seperti dalam bab sebelumnya, masa remaja adalah masa yang dianggap sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional. Masa remaja merupakan periode transisional antara masa anak-anak dan masa dewasa yang banyak menghadapi perubahan-perubahan.

Terdapat beberapa tingkah laku agresif yang dapat kita pahami yang ditunjukkan oleh para remaja. Dalam hal ini terdapat dua karakteristik terkait agresivitas seperti yang dikemukakan (Rita Eka Izzaty 2005:106), yaitu:

1. Agresivitas yang wajar yaitu tidak setiap tingkah laku agresif remaja yang dianggap suatu tindakan yang bermasalah. Perilaku ini dimunculkan remaja sebagai perasaan marah dan frustrasi. Jika tindakan ini ditimbulkan karena kondisi psikologis yang bersifat temporer serta bisa dipahami

dengan situasi yang ada maka tindakan remaja bisa diterima. Ketidakmampuan remaja dalam mengekspresikan dorongan agresi pada situasi tertentu justru dianggap sebagai suatu permasalahan perkembangan.

2. Agresivitas yang tidak wajar, dimana terdapat kecenderungan tingkah laku agresif yang dimunculkan remaja, kecenderungan ini menandakan kepribadian yang agresif. Keadaan ini akan mempunyai efek negatif baik bagi diri sendiri maupun lingkungan. Deteksi permasalahan perkembangan ketika remaja masih duduk dibangku sekolah hingga memunculkan perilaku-perilaku yang menyimpang. Secara sosial, kedekatan remaja dengan lingkungan memberikan pengaruh paling dominan dalam perilaku dan sikap sehari-hari, sehingga mereka membutuhkan pengarahan dan bimbingan dari orang-orang yang dapat menjadi panutan, dalam hal ini, tokoh agama adalah orang yang paling berkontribusi dalam pengawasan dan pengarahan remaja. Tokoh agama merupakan orang yang menjadi panutan dan orang yang memberi bimbingan kepada warga masyarakat lainnya. Dalam proses bimbingan tersebut, tokoh agama harus menjalin kerja sama dan interaksi sosial sesamanya dalam membina keharmonisan dan kerukunan hidup.

Dalam kasus yang ada di Desa Wates, agresivitas remaja lebih dominan timbul karena pergaulan. Hal ini menciptakan perilaku-perilaku agresif seperti bertengkar dengan temannya, saling menghina, tawuran, minum-minuman keras, menjaili temannya sendiri, melawan orang tua, balapan motor, dan berkata kotor. Pergaulan yang menimbulkan perilaku semacam ini berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian remaja yang nantinya terbentuk karakter-karakter yang tidak disukai oleh masyarakat. Bahkan perhatian perangkat Desa dan tokoh masyarakat menjadi lebih dikedepankan demi terwujudnya generasi yang baik dan bisa diharapkan.

Sebagai generasi penerus yang akan menggantikan estafet generasi orang tua, para generasi remaja di Desa Wates sudah barang tentu harus dibina dengan sungguh-sungguh agar mereka menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab dan bermoral. Kewajiban untuk membina tidak cukup

diserahkan kepada tokoh agama saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama. Prinsip-prinsip mendidik dalam aspek ketaatan beribadah dan kedisiplinan terhadap perintah dan larangan Tuhan memerlukan proses pendidikan yang *continue*, sistematis dan terarah, serta sedini mungkin. Makin tinggi disiplin terhadap Tuhan, makin taat ia beribadah kepada-Nya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Lingkungan keluarga dalam pengawasan remaja di lingkungan masyarakat merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Perkembangan remaja akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Karenanya, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal mutlak untuk diwujudkan, salah satunya keikhlasan, kejujuran dan kerja sama sering diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak bersangkutan. Sebaliknya, anak akan sangat sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan bertingkah laku baik manakala di dalam lingkungan keluarga sebagai ruang sosialisasi terdekat, baik fisik maupun psikis selalu diliputi dengan pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, serta kekerasan. Sehingga akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan seorang remaja.

Ini berarti perilaku agresif yang ada di Desa Wates menjadi kesadaran yang penting bagi orang tua akan tanggung jawab untuk membekali anak-anaknya dengan agama dan budi pekerti yang luhur sehingga kelak di kehidupan mendatang para remaja dapat menjadi penerus bangsa yang dapat diandalkan sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki setiap remaja.

Lingkungan sekolah juga mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak remaja, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak remaja agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan. Dalam

hal ini peran tenaga pendidik sangat di butuhkan. Sekolah bukan hanya tempat mencetak siswa yang unggul dan berprestasi atau sekedar tempat mencari ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi tempat untuk merubah perilaku anak didiknya untuk berperilaku yang baik yang mencerminkan ajaran Agama.

Artinya, sekolah juga harus berperan untuk pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Sehingga sekolah dapat memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh, remaja dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal semacam inilah yang dibutuhkan oleh remaja di Desa Wates untuk kelangsungan hidup para remaja di masa yang akan datang.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan atau membentuk karakter seorang remaja seperti salah satunya memberi pendidikan moral. Hal ini sangat penting dilakukan agar para generasi penerus tidak memiliki moral yang buruk. Dengan semakin baiknya moral remaja, maka nantinya akan dihasilkan suasana yang kondusif, remaja mampu bersosialisasi dengan lingkungan dengan baik. Tanpa adanya peran dari lingkungan sekitar, maka banyak remaja yang tumbuh dengan karakter malas, mudah menyerah dan berbagai dampak negatif lain yang bisa terjadi. Tidak cukup disitu, lingkungan masyarakat sebagai tempat kedua harus mampu membuat rasa aman dan lingkungan yang stabil sebab jika keadaan lingkungan selalu berubah ubah, maka bisa berbahaya bagi perkembangan karakter khususnya emosi remaja dan timbul sesuatu yang tidak aman.

B. Analisis Upaya Tokoh Agama dalam Menangani Perilaku Agresif Remaja di Desa Wates Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Ditinjau dari Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Tokoh adalah orang yang terkemuka atau kenamaan (dalam suatu lapangan politik, kebudayaan dan sebagainya). Istilah tokoh juga dapat

diartikan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Aminuddin, 2012:171). Adapun tokoh agama merupakan seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat.

Di Desa Wates sendiri, tokoh agama meliputi Kyai, Ustadz, Guru mengaji ataupun orang yang mumpuni dalam bidang agama yang mempunyai wibawa serta pengaruh dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat. Yang mana mereka memiliki tugas masing-masing dan berbeda satu sama lain. Tugas tokoh agama disini yang mana mereka harus bisa mengayomi masyarakatnya dan mengarahkan ke hal-hal yang baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan bisa memberi pengajaran kepada masyarakatnya sehingga masyarakat merasa dirinya aman dan tidak merasa takut serta menjadi manusia yang taat kepada ajaran agama.

Sebagai anggota masyarakat yang memberikan pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. usaha yang paling dominan adalah bagaimana seorang tokoh tersebut dapat memberikan perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma dengan segala usaha dan upaya yang dimilikinya. Upaya yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, yang berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat.

Secara praktiknya, para tokoh agama di Desa Wates mengadakan pengajian dan membangun lembaga keagamaan sebagai wadah bagi para remaja untuk membangun karakter dan kepribadian remaja yang membutuhkan pengajaran dalam hal ilmu agama. Berawal dari sini, pola pikir dan perilaku pada remaja mulai terbentuk dan terdidik dengan baik dan santun. Namun, tidak dipungkiri bahwa pengaruh lingkungan dan pergaulan serta keluarga juga memberikan dampak yang juga berlainan dengan yang ada dalam lembaga pendidikan keagamaan sehingga muncul perilaku-

perilaku yang juga menyimpang serta bertolak belakang dari tuntunan agama. Hal ini yang menjadi perhatian para tokoh agama dan juga tokoh masyarakat dalam memantau perilaku dan sikap para remaja.

Berdasarkan dari uraian di atas, upaya tokoh agama di sini adalah memberi rasa aman kepada anggota masyarakatnya yang dapat mengganggu ketenteraman sebagian mereka dan menjadi perhatian penting oleh para tokoh masyarakat di lingkungan desa Wates yang dalam hal ini peran serta seluruh lapisan masyarakat sangatlah penting dalam kehidupan mereka.

Jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling, maka pelaksanaan dan realisasinya merupakan salah satu komponen (bagian) dari keseluruhan lapisan masyarakat serta lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai strategi dan upaya sebagai tempat berpijak bagi pelaksanaan bantuan/pelayanan yang harus diberikan kepada orang yang bersangkutan yang memiliki masalah. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa pelaksanaan bimbingan konseling seperti yang dikemukakan oleh Kartono yaitu suatu proses pemberian bantuan/pelayanan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi klien (orang yang mempunyai masalah) dalam rangka mengembangkan pribadinya secara optimal. Sehingga klien tersebut dapat memahami tentang diri, mengarahkan diri, serta perilaku, atau bersikap sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

Adapun penerapan pendekatan dalam bimbingan dan konseling, dilakukan ketika seorang konselor membantu kliennya. Ketika seorang klien mengalami masalah dan mendatangi seorang konselor untuk meminta bantuan, maka konselor akan menggunakan pendekatan belajar maupun pendekatan kognitif dalam mencoba membantu klien menyelesaikan masalah dan memberikan pengarahan dalam melaksanakan tugas perkembangan. Dalam kasus agresivitas yang ada di Desa Wates, maka lembaga yang menjadi tempat belajar agama oleh para remaja di gunakan sebagai tempat mendidik dan mengarahkan mereka pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, sedangkan pendekatan kognitifnya seperti pengarahan-pengarahan

yang sifatnya berbentuk pengajian atau jam'iyahan sehingga setelah selesai kegiatan, dilakukan komunikasi-komunikasi yang sifatnya lebih terbuka.

Sehingga, pelaksanaan pengarahan oleh tokoh agama yang bersifat penyuluhan harus sebisa mungkin bersikap simpati dan penuh pengertian. Tokoh agama turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang akan diberikan konseling. Tokoh agama perlu bersikap seperti itu, supaya orang yang bersangkutan dapat menaruh kepercayaan penuh terhadap konselor dan dengan demikian memungkinkan keberhasilan penyuluhan tersebut.

Terkait fungsi bimbingan dan konseling Islam, menurut Thohari Musnamar meliputi: fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya dan fungsi development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan terjadi sebab munculnya masalah baginya.

Jika fungsi Bimbingan dan Konseling Islam tersebut dikaitkan dengan upaya tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif* membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Tindakan preventif ini merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya tindakan preventif ini merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang. Oleh karena itu, agama dapat dihayati sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pembinaan moral, diantaranya dengan mengikuti ritual keagamaan, mengikuti pelajaran agama, memahami hikmah dari ajaran-ajaran agama tersebut. Fungsi preventif dalam upaya tokoh agama di Desa Wates dapat dicontohkan seperti halnya mengaji dan belajar agama, mengadakan kegiatan jam'iyah, ikut serta dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, serta membangun wadah bagi

remaja untuk aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan positif yang ada di Desa Wates.

Tindakan preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum tindakan-tindakan agresif semakin parah, maka diperlukan tindakan preventif untuk meminimalisir perilaku tersebut agar tidak terjadi atau bisa diistilahkan sedia payung sebelum hujan.

2. Fungsi *kuratif* bersifat membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Peran tokoh agama dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif remaja adalah dengan memberikan konseling individual. Remaja yang menunjukkan perilaku kecenderungan perilaku agresif di diberikan pengarahan dan nasihat agar dapat mengubah perilakunya tersebut, kemudian tokoh agama memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi masalah yang muncul dalam diri remaja. Pembinaan khusus, menurut Salihin A. Nasir, diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. Prinsip pembinaan khusus ini adalah:

- a. Sedapat mungkin dilakukan ditempat orang tua/walinya.
- b. Kalau dilakukan oleh orang lain, maka hendaknya orang lain berfungsi sebagai orang tua atau walinya.
- c. Kalau di sekolah atau asrama, hendaknya diusahakan agar tempat itu berfungsi sebagai rumahnya sendiri.
- d. Di mana pun remaja itu ditempatkan, hubungan kasih sayang dengan orang tua atau familinya tidak boleh diputuskan.
- e. Remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk.

Untuk usaha pembinaan di Desa Wates yang sejalan dengan tindakan kuratif meliputi pengarahan oleh tokoh agama dalam kegiatan-kegiatan

keagamaan, pendidikan moral dalam setiap pengajian serta penanaman nilai-nilai agama dalam lembaga keagamaan seperti madrasah diniyyah. Upaya kuratif yang bertujuan untuk membantu para remaja agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya baik masalah sosial, pribadi, belajar, maupun karir. Seperti ketika mereka tidak mau didamaikan ketika tawuran dengan kelompok lain, ataupun saat mereka tidak mau belajar tentang agama. Upaya ini dilakukan agar ada kedekatan antara tokoh agama dengan para remaja yang dimaksudkan untuk membangun emosional, sehingga kedepannya remaja bisa lebih mudah di bimbing dan di bina.

Tindakan kuratif (penanggulangan) ini dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan dan nantinya dapat kembali lagi berperan di masyarakat.

3. Fungsi *developmental* yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Terlebih persoalan yang dihadapi anak remaja yang penuh dengan masalah, baik itu secara internal maupun eksternal. Maka bimbingan dan konseling Islam cocok untuk diberikan sebagai salah satu bekal, dan sebagai salah satu pendekatan dalam mengatasi kenakalan anak remaja. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi kenakalan remaja, diantaranya:
 - a. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
 - b. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja. Jadilah tempat curhat yang nyaman sehingga masalah anak-

anak-anaknya segera dapat terselesaikan. Dukunglah hobi/ bakat anak-anaknya yang bernilai positif. Jika ada dana, jangan ragu-ragu untuk memfasilitasi hobi mereka, agar anak remaja kita dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif serta pengawasan yang intensif terhadap anak. Termasuk di sini media komunikasi seperti televisi, radio, akses internet, handphone.

- c. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

Adapun penanggulangan yang sudah diupayakan dan dilakukan oleh tokoh agama disini seperti halnya:

- a. Memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- b. Membicarakan dengan orang tua atau wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
- c. Langkah terakhir, partisipasi masyarakat dan perangkat desa dalam membangun dan memantau perilaku remaja agar tetap sesuai dengan norma-norma yang ada.

Dengan fungsi pengembangan ini, penanggulangan berbagai penyimpangan dari perilaku remaja haruslah dilakukan dengan *continue* dalam upaya untuk mencari akar permasalahannya. Juga sangat diperlukan pendidikan dan pembinaan dalam jangka panjang kedepannya.

Melihat dari penjelasannya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya tokoh agama dalam membangun pribadi para remaja adalah dengan pendekatan baik itu langsung ataupun tidak langsung melalui lembaga pendidikan, dorongan masyarakat, partisipasi perangkat desa serta dukungan dari orang tua. Adapun tugas perkembangan pada para remaja adalah mencapai relasi baru dan lebih matang dalam bergaul dengan teman seusia dan juga menjaga kondusifitas lingkungan masyarakat di Desa Wates agar

menjadi Desa yang aman dan terhindar dari kenakalan para remaja dan generasi di bawahnya. Artinya, partisipasi semua pihak terutama oleh tokoh agama bagaimanapun bentuknya, dalam mengatasi kenakalan sangatlah berdampak positif dimana tindakan agresivitas yang dilakukan oleh remaja maupun pemuda adalah sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat di Desa Wates. Dalam hal ini, upaya tokoh agama terutama dalam menanggulangnya telah disepakati pula harus selalu berkelanjutan dan terus menerus dengan membina dan meningkatkan kualitas diri mereka, sehingga kedua semua pihak berkesempatan untuk membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak-akhlak anak mereka dengan baik dan membahagiakannya.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islami sebagai pijakan dalam membantu (konseli) dalam penyelesaian masalah, maka dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keislamannya dapat membantu konseli baik dari segi kesehatan mental, spiritual, psikis dan jiwa, sehingga dari hubungan tersebut konseli dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi perilaku agresif Remaja yang terjadi di desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus menjadi perhatian lebih oleh Tokoh Agama maupun masyarakat sehingga dibutuhkan pengarahan dan bimbingan agar perilaku tersebut dapat diatasi dan diselesaikan. Adapun perilaku agresif remaja di Desa Wates lebih dominan disebabkan oleh lingkungan pergaulan. Perilaku agresif yang mereka lakukan sudah menjurus pada timbulnya hal yang sangat mengkhawatirkan pada masa depan para remaja, Hal ini menciptakan perilaku-perilaku menyimpang seperti saling menghina, mengejek, tawuran, perkelahian, serta perilaku menyimpang lainnya. Kondisi demikian tentunya menjadi permasalahan pokok yang harus segera dicegah, agar perilaku agresif yang mereka lakukan tidak berlarut-larut sehingga ketika masalah tersebut sudah diketahui, peran serta masyarakat untuk melaporkan hal tersebut kepada Tokoh Agama dan pihak Desa menjadi sangat penting agar hal tersebut dapat dicegah dan dicarikan penyelesaiannya.
2. Adapun upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif di Desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus yaitu : a. mendidik para remaja untuk mengaji dan belajar agama, b. melibatkan remaja agar ikut serta dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, c. memberi nasihat-nasihat yang baik.

Upaya-upaya tokoh agama di atas dalam menangani remaja berperilaku agresif di Desa Wates, sudah sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yakni : Fungsi *preventif*, membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah lebih parah. Fungsi *kuratif*, bersifat membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Fungsi

developmental, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas terhadap tokoh agama dalam menangani remaja berperilaku agresif yang ada di Desa Wates kecamatan Undaan kabupaten Kudus, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi tokoh agama, perlu ada keserasian antar sesama tokoh agama yang ada di Desa Wates agar dalam mengatasi masalah-masalah remaja yang nakal dapat berjalan dengan baik tanpa banyak kendala. Bukan itu saja, bahkan lebih penting lagi kalau tokoh agama dapat saling berkomunikasi secara baik dengan remaja-remaja tersebut. Serta adanya program pembinaan tambahan pada remaja-remaja yang ada di Desa Wates, sehingga remaja tersebut menjadi seperti apa yang kita inginkan.
2. Bagi pemerintah desa, diharapkan selalu membina para remaja di Desa Wates agar senantiasa menjaga kondusifitas warga masyarakat serta tidak menimbulkan perilaku-perilaku yang negatif yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan warga masyarakat.
3. Bagi orang tua, agar menerapkan pola asuh yang benar terhadap anak dan orang tua agar dapat terbuka dan bekerja sama dengan para tokoh agama dalam hal penanganan anak remaja yang bermasalah

C. PENUTUP

Dengan mengucap syukur, skripsi ini telah terselesaikan dan besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu dalam khazanah keilmuan baik dalam bidang dakwah, bimbingan dan konseling serta masyarakat luas. Akhirnya tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aminuddin. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarif. 1987. *Terjemahan Riyadhus Shalikin Jilid I*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Arifin H.M. 1979. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Azmir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badruddin, Hsubky. 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Social Psychology*, terj. Ratna Djuwita et.al dengan judul Psikologi Sosial, Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi Sebab dan Akibatnya*. (terjemahan Satmoko, RS) Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Bukhori, Baidi. 2008. *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UI Press.
- Farid dan Mulyana. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

- Furchan, Arief dkk. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. penterjemah : Istiwidayanti.
- Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Jalaluddin. 1995. *Psikologi Agama*. Bandung: Raja Grafindo.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pathologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Edisi baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : Eresco.
- Krahe, Barbara. 2001. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresi*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kulsum, Umi. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

- Lubis, Akhyar Saiful. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Mohammad, Ali, dkk. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Monks, F.J.- A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhadjir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kulaitatif*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mussen, Paul Henry dkk. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Edisi 10. Buku 1 dan Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nida, Ummu Haya. (2009). *"2T Tips & Trik" Melejitkan Talenta sang Buah Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogya: Tiara Wacana.
- Papalia, Diane E. 1985. *Psychology*. USA: York Graphic Services, Inc.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta Pusat: Erlangga.
- Patoni, Achmad. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Parpol*. Jogjakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahmah, D.K. 2003. *Hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan kecenderungan perilaku agresi pada anak jalanan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*, penterjemah : Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2002. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-3. Edisi I. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Septrianto, Roni. 2007. *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane. Semarang Ditinjau Dari Religiusitas*, Semarang, UNIKA.
- Silawati. 2008. *RISALAH (Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi Islam dan Kemasyarakata)*. Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kaism Riau.
- Sugiono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pastaka Belajar.
- Taufik, Abdullah. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.

- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tuwu, Alimuddin. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliani, Elfi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2001. *Peran Agama Terhadap Masyarakat Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*. Jakarta: Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan
- Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN I

DOKUMENTASI



- Hasil wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Zaikhan selaku Tokoh Agama



- Hasil wawancara dengan Bapak Sirin selaku Tokoh Agama



- Hasil wawancara dengan Bapak Sumijan selaku Orang Tua



- Dokumentasi Tokoh Agama dalam memberikan pengarahan dengan para remaja

LAMPIRAN 2

Hasil Wawancara I

Nama : Bapak Kyai Ahmad Zaikhan

Jabatan : Tokoh Agama

Tanggal : 18 Mei 2018

Tempat : Rumah Bapak Kyai Ahmad Zaikhan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perilaku para remaja di Desa Wates?	Di Desa Wates sering terjadi perkelahian antar pemuda, hal ini juga dia tidak sendirian tetapi mengajak teman-temannya untuk ikut serta, sehingga hal tersebut mendorong teman-temannya untuk berperilaku yang tidak baik.
2.	Bagaimana karakteristik dari remaja di Desa Wates?	Kalau yang remaja usia SMP itu tidak banyak yang agresif tapi yang remaja usia SMA mayoritas adalah anak laki-laki. Di sisi lain walaupun banyak tidak ketahuan oleh orang tua terkadang para remaja dilaporkan oleh masyarakat sekitar. Masa-masa usia remaja memang masa mencari jati diri wajar, tapi disisi lainnya lagi mencari jati dirinya harus yang baik kami selalu mengingatkan anak-anak seperti itu.

3.	Apa penyebab perilaku para remaja yang menyimpang di Desa Wates?	Rata-rata dipengaruhi oleh teman sebaya, pengaruh lingkungan yang salah, hingga pengaruh minum-minuman keras.
4.	Apakah ada beberapa remaja di Desa yang melakukan perilaku agresif seperti yang bernama Ahmad Rofi'i, Ubaid Haidar, Sulthan Ghazy atau Agus Jalil?	Khusus remaja di Mushola ini memang ada yang melakukan perilaku agresif seperti nama-nama yang disebutkan tapi tidak semua melakukan perilaku agresif, ada yang hanya menjadi korban saja seperti Ghofar Al Ghifary itu hanya menjadi korban.
5.	Jenis-jenis perilaku agresif apakah yang biasa dilakukan oleh remaja tersebut?	<p>Adapun yang sering melakukan perilaku agresif itu seperti Sulthan: usil sama teman, dia itu sering sekali pakai tindik lidah, menyemir rambut, sering berkata-kata kotor, tapi termasuk agresif, karena Sulthan sulit dalam diberi pengarahan baik orang tua maupun warga sekitar.</p> <p>Agus Jalil: untuk perilaku negatifnya sering melawan orang tua, selalu membantah ketika sedang disuruh orang tua.</p> <p>Kalau contoh perilaku agresif yang umum dilakukan yaitu membully, sering sih tidak tapi karena ada yang usil pasti ada yang membalas.</p>
6.	Apakah sering mengetahui langsung perilaku agresif tersebut? Dan apakah langsung	Sering mengetahui, tapi tidak secara langsung kadang laporan dari masyarakat kadang juga dari petugas keamanan desa,

	diberi pengarahan dan teguran?	kadang juga tanpa sengaja lewat dan mengetahui. Dari orang tua sendiri ketika mengetahui hal tersebut pasti ada teguran, kalau sudah ditegur masih tidak bisa dibawa pihak desa.
7.	Adakah perilaku agresif yang fatal yang pernah dilakukan oleh remaja?	Pernah ada, masalah agresif yang seperti bentrokan dan lainnya baik dengan remaja desa sendiri maupun dengan desa lain, kalau yang remaja masih awal yang biasa dilakukan hanya sekedar ejek-ejekan tapi sampai berimbas pada tidak berani bermain dalam rentang waktu yang lumayan, karena memang dia merasa kurang nyaman dengan salah satu teman tapi remaja dan itu sebenarnya hanya berawal dari guyonan, guyonan itu menurut perhitungan teman yang tetap bermain itu biasa saja, menurut kami ketika mendengar informasi seperti itu juga memang biasa saja cuman mungkin si anak satunya bisa jadikan berkecil hati/ mungkin apalah ada masalah apa punya latar belakang apa dirinya kok hanya sekedar omongan seperti itu bisa sampe efeknya tidak berani bermain dengan remaja lainnya.
8.	Apakah remaja di Desa Wates ini sering tawuran/bertengkar?	Iya Mas, setiap ada hiburan dangdut pasti ada yang namanya tawuran, terlebih ketika

		ada kelompok dari desa lain yang ikut serta menonton.
9.	Apa faktor penyebab remaja melakukan perilaku agresif?	Sebenarnya pribadi dari remaja untuk berniat jelek itu kecil, tapi karena punya teman yang banyak terjadilah perilaku yang jelek itu ngumpul jadi satu. Jadi memang dari remaja sendiri muncul perilaku tersebut jadi di tambah kumpul dengan teman-temannya.
10.	Ketika melihat masalah seperti itu, bagaimana kerjasama para Tokoh Agama dengan Orang Tua murid/siswa?	Biasanya kami punya kontak HP atau komunikasi dengan orang tua. Kadang kami yang sempat orang tua tidak sempat begitu sebaliknya. Jadi ada kontak HP itu bisa di sambungkan ke orang tuanya dan tentunya kerjasama dengan aparat pemerintah Desa dan pihak keamanan desa.
11.	Apa upaya yang dilakukan untuk menangani remaja yang sering bertengkar atau tawuran?	Selama ini remaja diberikan nasihat, melalui majlis ta'lim/jam'iyah setiap seminggu sekali, dan juga dengan mengaji setelah sholat Dhuhur, Maghrib, dan Subuh.
12.	Dari sekian banyak masalah tentang agresifitas apakah dari tokoh agama sering melakukan pendekatan bimbingan konseling Islam dalam hal menyelesaikan masalah	Kalau dari sekian banyak masalah, hanya beberapa yang kami ketahui tapi yang kami ketahui itu justru ketika masalah yang berat, dan ketika masalah yang berat kami lakukan dengan pendekatan Islam. Ketika berat seperti itu kami bagaimana caranya supaya

	remaja?	remaja kembali dalam arti kembali baik entah dengan cara apapun. Seperti remaja di suruh belajar mengaji Al Quran dan juga ilmu agama lainnya.
--	---------	--

Hasil Wawancara II

Nama : Bapak Sirin
Jabatan : Kepala Desa
Tanggal : 20 Mei 2018
Tempat : Rumah Bapak Sirin

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan masyarakat melihat para remaja di Desa Wates?	Melihat remaja zaman sekarang terutama di Desa Wates banyak kegiatan yang negatif ketimbang yang positif, kira-kira 60 banding 40 %, ditambah lagi banyaknya komunitas yang kurang mendukung kegiatan positif, ada komunitas game, komunitas motor dan sebagainya.
2.	Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai remaja zaman sekarang?	Ada, tidak sedikit masyarakat yang menilai remaja zaman sekarang banyak yang mengalami kemunduran, kurang ramah, kurang sopan santunnya dengan lingkungan. Malah terkenang sering mengganggu ketentraman warga sekitar.
3.	Apakah banyak remaja di Desa Wates yang ikut aktif di suatu organisasi?	Dulu waktu aku remaja banyak yang ikut, tapi sekarang jarang. Terkadang hanya namanya saja yang ada di organisasi. Organisasi Karang taruna saja sepi Mas, apalagi kalau organisasi yang Islami.

4.	Apakah benar ada beberapa remaja yang biasa melakukan perilaku agresif di Desa Wates?	<p>Setahu saya perilaku agresif remaja itu pasti ada, saya selaku kepala desa itu memang biasakan memantau keadaan masyarakat lewat perangkat desa, hanya saja remaja menjadi sorotan utama karena mereka adalah generasi penerus desa Wates. Perilaku tersebut muncul biasanya diawali ketika mereka yang remaja pemula itu biasanya mereka biasa-biasa saja, tapi karena perkembangan zaman mulai muncul yang pertama mereka mulai berani jail dengan temannya, bicara kotor.</p> <p>Dan alhamdulillah di sini itu ada peraturan dimana ketika terjadi permasalahan siapa saja baik perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua saling bekerjasama alhamdulillah sebelum sampai ke pihak yang berwajib perilaku agresif sudah mampu di selesaikan di tingkat desa.</p>
5.	Bagaimana reaksi orang tua ketika mengetahui ada anaknya melakukan perilaku agresif?	<p>Reaksi orang tua cukup tanggap mereka langsung melakukan pendekatan-pendekatan dalam arti tidak di marahi. Tapi lebih ke pendekatan ke anak. Dan juga terkadang meminta bantuan aparat desa untuk menegur dan memperingatkan anak untuk tidak melakukannya lagi.</p>

6.	Jenis-jenis perilaku agresif apakah yang biasa dilakukan?	Agresif yang sering terjadi itu seperti bertengkar dengan temannya, saling menghina, tawuran, minum-minuman keras, menjaili temannya sendiri, melawan orang tua, balapan motor, berkata kotor. Semisal itu kalau bertengkar biasanya dalam skala kelompok (tawuran) dalam artian begini mereka biasanya saling melontarkan guyon, memanggil dirinya dengan sebutan nama orang tuanya.
7.	Apa upaya aparat desa dalam menangani remaja yang perilakunya menyimpang?	Pemerintah desa selama ini sudah aktif mengatasi kenakalan remaja di Desa Wates Mas, para remaja di bina dalam suatu wadah organisasi, adakarang taruna, IPNU-IPPNU, IPM, organisasi seni musik maupun teater. Mereka di ikut sertakan dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan.
8.	Bagaimana pendapat Bapak mengenai tokoh agama, ketika ada masalah tentang remaja apakah penyelesaiannya sudah sesuai dengan program bimbingan?	Walaupun tokoh agama yang ada di sini itu belum sesuai dengan jurusan BK asli tetapi beliau sudah menunjukkan kerjanya dalam menangani remaja. Saya melihatnya sudah maksimal apalagi ada beberapa tokoh agama yang memberikan perhatian lebih untuk ikut serta menyelesaikan masalah remaja. Terkait dengan pendekatan terhadap remaja, sudah sesuai dengan pendekatan keagamaan karena saya pernah melihat sendiri ketika ada masalah tidak langsung diberi hukuman

		<p>fisik tetapi di suruh mengaji dan ketika ada anak yang berkata kotor disuruh beristighfar.</p>
9.	<p>Menurut Bapak terkait dengan karakter kepribadian dari seorang tokoh agama yang ada di sini bagaimana?</p>	<p>Sosok tokoh agama sangat santun, tentunya dapat menjadi panutan para remaja, dan kecenderungan sering dekat dengan anak. Untuk soal kepribadian, para tokoh agama cukup tanggap dalam menangani remaja yang berperilaku agresif dan dapat diajak bekerja sama oleh pihak pemerintah desa.</p>

Hasil Wawancara III

Nama : Bapak Sumijan
Jabatan : Orang Tua
Tanggal : 21 Mei 2018
Tempat : Rumah Bapak Sumijan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perilaku para remaja di Desa Wates menurut Bapak?	Sebagian remaja di adesa Wates berperilaku baik, namun sebagian remaja lain akhir-akhir ini sering ada masalah dengan remaja desa lain Mas. Ada yang sering tawuran, hanya gara-gara hal sepele. Tidak terima temannya di ejek (dipisuhi). Apalagi kalau ada hiburan dangdut, pasti ada yang namanya berkelahi. Itu contoh kecil Mas.
2.	Apakah banyak remaja di Desa Wates yang ikut aktif di suatu organisasi?	Sebagian saja Mas, remaja sekarang tidak seperti remaja jaman dulu yang suka organisasi. Rata-rata remaja yang ikut organisasi jarang yang bermasalah. Yang sering nongkrong kayak gitu kadang sering ada masalah.
3	Apa kira-kira penyebab perilaku para remaja yang menyimpang di Desa Wates?	Rata-rata dipengaruhi oleh lingkungan dia berkumpul, kalau dia berkumpul dengan orang baik-baik ya aman tidak ada apa-apa. Begitupun sebaliknya.

4	Bagaimana tanggapan orang tua kalau melihat remaja yang kurang baik perilakunya?	Jika remaja itu mau di tuturi, dan mau berubah lebih baik ya Alhamdulillah. Kalau sudah tidak mau ya kadang orang tua agak kecewa, karena inginnya ya anak kita jadi anak yang baik.
5.	Lingkungan manakah yang paling berpengaruh terhadap perilaku para remaja?	Yang saya ketahui, remaja itu biasanya mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana ia bermain atau berkumpul. Seperti peribahasa, jika kamu berkumpul dengan penjual minyak wangi yang akan ikut wangi baunya begitupun sebaliknya, imbuhnya.
6.	Melihat adanya beberapa perilaku buruk yang pernah terjadi, apa yang seharusnya remaja lakukan agar terhindar dari perilaku tersebut?	Saran saya kumpulilah teman-teman yang baik, hindari berkumpul dengan teman-teman yang kurang baik atau kurang bermanfaat bagi diri kita sendiri maupun untuk orang lain. Karena hal itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik
7.	Lalu, apakah para remaja juga ada yang rajin beribadah ke Musholla?	Untuk kaitannya dengan beribadah atau mengaji/belajar agama di mushola, kadang-kadang remaja juga melakukannya. tapi bisa rutin. Karena mengaji di mushola tidak seperti di sekolah yang mempunyai banyak peraturan jika ada yang tidak berangkat akan diberi hukuman atau sanksi.

8.	Adakah tanggapan dari orang tua melihat pribadi remaja yang bermacam-macam di Desa Wates? Bagaimana tanggapan serta harapan orang tua melihat para remaja di Desa Wates?	Ada Mas, tanggapan saya mengenai remaja agar memanfaatkan usia muda untuk kegiatan-kegiatan yang positif untuk bekal di masa depan. Adapun orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sholih yang berbhakti kepada orang tua dan menjadi remaja yang tidak berperilaku negatif.
----	--	---

Hasil Wawancara IV

Nama : Ahmad Rofi'i

Status : Remaja

Tanggal : 24 Mei 2018

Tempat : Rumah Ahmad Rofi'i

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan kamu terhadap perilaku teman teman remaja di Desa Wates?	Ya begitu lah Mas, remaja sekarang sering pada nongkrong sering, kopdar, ngopi dan sebagainya sambil gasak-gasak'an (memaki/membully) teman sendiri ketika sedang berkumpul.
2	Apa kebiasaan yang biasanya dilakukan ketika para remaja sedang berkumpul?	Biasanya nongkrong dirumah salah satu rumah teman, kadang ya warung, kadang juga di pinggir jalan, sambil ngopi kadang juga sambil gitaran dan guyonan.
3.	Adakah kenakalan kenakalan yang dilakukan para remaja?	Ada Mas, cuma tidak terlalu parah. Wajar Mas, cah nom (remaja) nakal. Kalau kenakalan ya pasti Mas, rata-rata remaja nakal.

4	<p>Apa yang mendorong para teman teman remaja melakukan kenakalan tersebut?</p>	<p>Terkadang hanya iseng Mas, biar rame saja. Asyik gitu, kalau ada yang di bully. . .</p> <p>Kadang juga sampai tawuran, kalau kelompok kami merasa di hina atau ketika ada anggota kelompok yang tidak terima di aniaya atau di bully oleh kelompok lain.</p>
5.	<p>Apakah kamu sering melakukan perilaku seperti mengejek orang lain, memukul, bertengkar, mencubit, mendorong, narik-narik baju, perang mulut, mencela dan mengancam orang lain? Perilaku apa yang sering kamu perbuat?</p>	<p>Kadang-kadang, saya pernah memukul, mencubit. Cuma kalau tidak parah, saya juga tidak akan melakukan itu. Disamping itu juga melihat siapa yang mengejek atau berbuat salah kepada saya. Kalau teman dekat sendiri ya saya anggap wajar.</p>
6.	<p>Pernahkah kalian melihat tayangan Televisi, seperti tayangan <i>Smack Down</i>, <i>Ultimate Fighting Championship</i> atau sejenisnya? Dan apakah kamu tertarik untuk mengikuti gaya seperti itu?</p>	<p>Pernah, saya melihat tayangan UFC di televisi. Tapi saya hanya sekedar suka menonton saja, karena tertarik dan seru ketika menonton. Namun sebagian teman saya ada beberapa yang bergaya-gaya seperti tayangan seperti itu. Kalau saya sih tidak pernah.</p>

7.	Kenapa kamu berperilaku seperti seperti mengejek orang lain, memukul, bertengkar, mencubit, mendorong, narik-narik baju, perang mulut, mencela dan mengancam orang lain?	Kadang khilaf, kadang saya tersinggung dengan ucapan teman. Ya tidak terima Namun kadang juga saya bisa mengendalikan diri saya, tidak membalas apa yang teman perbuat kepada saya, meskipun dalam hati kecil saya tersinggung/marah.
8.	Apakah dalam keseharian orang tua kamu sering memantau perkembangan sekolah dan pergaulanmu?	Kalau dirumah orang tua selalu memantau, kalau diluar rumah orang tua tidak tahu apa yang saya lakukan dengan teman-teman..

Hasil Wawancara V

Nama : Agus Jalil
Status : Remaja
Tanggal : 25 Mei 2018
Nama : Rumah Agus Jalil

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Adakah orang di sekitar yang memotivasi untuk tidak melakukan kenakalan remaja ataupun tawuran?	Ya ada Mas, banyak malah . . ada orang tua, pak guru, tetangga bahkan ada teman sendiri, tapi ya gitu . . . ibaratnya masuk di telinga kanan keluar di telinga kiri.
2.	Apa dampak yang terjadi ketika para remaja berperilaku kurang baik?	Kalau dampak, rata-rata bertengkar bahkan tawuran, di kucilkan dari teman-teman . . . Semuanya kurang baik terhadap diri kita sendiri Mas, tapi ya gitu selalu berulang kali, merasa asyik begitu dengan hal-hal gitu . . .
3	Adakah kesadaran untuk tidak melakukan perilaku semacam itu?	Ya ada Mas, tapi belum sekarang Mas. Suatu saat paling ya berhenti sendiri kalau sudah menikah, karena biasanya kalau sudah menikah sudah fokus dengan keluarganya.

4.	Apa yang mendorong para teman teman remaja melakukan kenakalan tersebut?	Saya tidak terima ketika saya disakiti oleh orang lain, bahkan kalau teman-teman saya ada yang disakiti aku pun kadang juga tidak terima.
5.	Apakah orang tuamu pernah melihat ketika kamu melakukan perilaku menyimpang?	Tidak pernah, walaupun orang tua tahu pasti ada orang lain yang memberi tahu.
6.	Apakah tokoh agama di sekitarmu juga ikut menegur beberapa remaja yang melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang?	Wah . . . ada Mas, perhatian para tokoh agama disini sangat tinggi, hanya remaja itu sendiri yang sulit di bimbing.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ainur Rofiq
NIM : 121111107
Tempat,Tanggal, Lahir : Kudus, 15 November 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Wates RT 02 RW 06
Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Riwayat Pendidikan : Tahun 2001-2006 : MI NU Tarbiyatul Wildan Undaan
Tahun 2006-2009 : MTs Nahdlatul Muslimin Undaan
Tahun 2009-2012 : MA Nahdlatul Muslimin Undaan
Tahun 2012-2018 : UIN Walisongo Semarang
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Semarang, 12 Juli 2018

Yang menyatakan

Ainur Rofiq

NIM. 121111107